

**STRATEGI PENINGKATAN USAHATANI KAKAO
DI DESA TOPORE KECAMATAN PAPALANG
KABUPATEN MAMUJU**

**MUHLIS
105961121216**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**STRATEGI PENINGKATAN USAHATANI KAKAO
DI DESA TOPORE KECAMATAN PAPALANG
KABUPATEN MAMUJU**

**MUHLIS
105961121216**



Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu
(S-1)

08/09/2021

exp.
smb. Alumni

R/0119/AGB/21 CD
MUH
S'

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Strategi Peningkatan Produksi Usahatani Kakao di Desa
Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju

Nama : Muhlis

Stambuk : 105961121216

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Ditetujui oleh,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Dewi Puspitasari, S.P., M.Si
NIDN : 0924048506

Khaeriyah Darwis, S.P., M.Si
NIDN : 0918018701

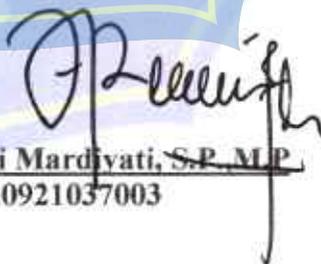
Diketahui,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis



Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd
NIDN.0926036803



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN.0921037003

HALAMAN KOMISI PENGUJI

Judul : Strategi Peningkatan Usahatani Kakao di Desa Topore
Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.

Nama : Muhlis

Nim : 105961121216

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Dewi Puspitasari, S.P., M.Si.
Ketua Sidang

2. Khaeriyah Darwis, S.P., M.Si.
Sekretaris

3. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
Anggota

4. Hamzah, S.P., M.Si.
Anggota

Tanggal Lulus : 06 Agustus 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Strategi Peningkatan Usahatani Kakao Di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi.

Makassar, 6 Agustus 2021

Muhlis
105961121216

ABSTRAK

MUHLIS 105961121216. Strategi Peningkatan Usahatani Kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. Dibimbing oleh DEWI PUSPITASARI dan KHAERİYAH DARWIS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Peningkatan Usahatani Kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani Kakao di Desa Topore yaitu sebanyak 200 petani, yang dimana peneliti mengambil 12% dari jumlah populasi, sehingga diperoleh 24 petani kakao, 1 penyuluh dan 1 kelompok tani sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif dengan menggunakan data analisis EFAS, IFAS dan SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan yaitu faktor kekuatan (kondisi geografis didaerah Desa Topore cocok untuk budidaya kakao, petani kakao di Desa Topore sudah berpengalaman dalam membudidayakan kakao, kakao kering dapat bertahan lama bila disimpan, banyaknya Sumber Daya Manusia, bibit kakao mudah didapatkan) dan faktor kelemahan (kurangnya peran penyuluh pertanian dalam pengembangan usahatani kakao, kurangnya ketersediaan pupuk subsidi, banyaknya tanaman kakao yang berumur tua, modal para petani kakao di Desa Topore masih kurang). Faktor eksternal meliputi faktor peluang (harga jual kakao kering di Desa Topore tinggi yaitu dapat mencapai Rp. 32.000/Kg, usahatani kakao lebih menguntungkan dibandingkan dengan komoditi pertanian lainnya seperti jagung, padi, kelapa dan semangka, banyaknya permintaan pembeli (Pengepul kakao), dan faktor ancaman (banyaknya hama pengganggu tanaman seperti, Ulat, Penggerak Buah dan Tikus, perubahan iklim yang tidak menentu, perubahan harga kakao tidak dapat diprediksi).

Kata Kunci : Strategi, Kakao.

ABSTRACT

MUHLIS 105961121216. *Strategy for Improving Cocoa Farming in Topore Village, Papalang District, Mamuju Regency. Supervised by DEWI PUSPITASARI and KHAERIYAH DARWIS.*

This study aims to determine the Strategy for Increasing Cocoa Farming in Topore Village, Papalang District, Mamuju Regency.

The population in this study were cocoa farmers in Topore Village, as many as 200 farmers, where the researchers took 12% of the total population, so that 24 cocoa farmers, 1 extension worker and 1 farmer group were used as samples in this study. Sampling was done by purposive sampling. The data analysis technique used was descriptive analysis using EFAS, IFAS and SWOT data analysis.

The results showed that the strength factor (geographical conditions in the Topore Village area are suitable for cocoa cultivation, cocoa farmers in Topore Village have experience in cultivating cocoa, dry cocoa can last a long time when stored, the number of Human Resources, cocoa seeds are easy to obtain) and weakness factors (lack of role of agricultural instructors in developing cocoa farming, lack of availability of subsidized fertilizers, number of old cocoa plants, capital of cocoa farmers in Topore Village is still lacking). External factors include opportunity factors (the selling price of dry cocoa in Topore Village is high, which can reach Rp. 32,000/Kg, cocoa farming is more profitable than other agricultural commodities such as corn, rice, coconut and watermelon, many buyers demand (cocoa collectors), and Threat factors (number of plant-disturbing pests such as caterpillars, fruit borers and rats, uncertain climate change, unpredictable changes in cocoa prices).

Keywords: Strategy, Cocoa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Tak lupa pula penulis ucapkan salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, karena perjuangannya yang telah menghantarkan kita ke zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh berkah.

Adapun judul skripsi yang saya akan bahas adalah "*Strategi Peningkatan Usahatani Kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju*". Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh sarjana S1 Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis sangat berharap semoga dengan adanya skripsi ini penulis dapat memberikan sedikit gambaran dan memperluas wawasan ilmu yang penulis miliki.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada pihak yang membantu hingga terselesainya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung terutama yang terhormat :

1. Ibu Dr. Dewi Puspitasari, S.P.,M.Si, dan Ibu Khaeriyah Darwis, S.P.,M.Si, selaku pembimbing utama dan pembimbing pedamping yang telah membimbing saya dalam skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P.,M.P, dan Pak Hamzah, S.P., M.Si. selaku penguji pertama dan penguji kedua saya dalam seminar skripsi.

3. Ibu Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orang tua saya bapak H. Ali M. Noer dan Ibu HJ. Suburia, kakak dan adik-adikku tercinta dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik berupa moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan segudang ilmu kepada kami khususnya penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju khususnya bapak Abd. Asis selaku kepala desa beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di daerah tersebut, serta membantu dan melayani saya dengan baik dan memberikan informasi selama melakukan penelitian di lokasi.
7. Kepada para petani responden yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai.
8. Kepada sahabat saya yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan.

Makassar, 25 Mei 2021

Muhlis

DAFTAR ISI

Nomor	Teks	Halaman
	HALAMAN JUDUL	i
	HALAMAN SAMPUL	ii
	HALAMAN PENGESAHAN	iii
	HALAMAN KOMISI PENGUJI	iv
	ABSTRAK	v
	KATA PENGANTAR	vi
	DAFTAR ISI	viii
	DAFTAR TABEL	xi
	DAFTAR GAMBAR	xiii
	DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN		1
1.1 Latar Belakang		1
1.2 Rumusan Masalah		2
1.3 Tujuan Penelitian		3
1.4 Kegunaan Penelitian		3
II. TINJAUAN PUSTAKA		4
2.1 Produksi		4
2.2 Produktivitas Tanaman Kakao		5
2.3 Konsep Usahtani		6
2.4 Strategi		7
2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan		11
2.6 Kerangka Pemikiran		14
III. METODE PENELITIAN		16
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian		16

3.2 Teknik Penentuan Sampel	16
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	17
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.5 Teknik Analisis Data	19
3.6 Defenisi Operasional.....	23
BAB. IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	24
4.1. Keadaan Geografis	24
4.2. Keadaan Demografis	25
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
5.1. Karakteristik Responden	30
1. Umur	30
2. Pendidikan	31
3. Jumlah Tanggungan Keluarga	31
4. Luas Lahan	32
5.2. Strategi Peningkatan Produksi Kakao di Desa Topore	33
A. Identifikasi Faktor Internal Usahatani Kakao	36
1. Kekuatan pada usahatani kakao di Desa Topore	37
2. Kelemahan pada usahatani kakao di Desa Topore	44
B. Identifikasi Faktor Eksternal Usahatani Kakao	49
1. Peluang pada usahatani kakao di Desa Topore	49
2. Ancaman pada usahatani kakao di Desa Topore	53
C. Matriks Faktor Strategi Internal	56
D. Matriks Faktor Strategi Eksternal	58
E. Matriks Posisi	60

- d. Kalikan rating pada kolom 2 dengan bobot pada kolom 3, untuk memperoleh skoring dalam kolom 4.
- e. Jumlahkan skoring (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategi eksternalnya.

Hasil dari pembuktian pembeda komponen kunci interior yaitu kualitas dan kekurangan, bobot dan peringkat dipindahkan ke tabel matriks faktor strategi internal (IFAS) untuk ditambahkan dan kemudian dianalisis antara skor absolut kekuatan dan kelemahan.

2. Matriks Faktor Strategi Eksternal

Sebelum membuat kerangka faktor metodologi luar, kita perlu mengetahui terlebih dahulu cara-cara memutuskan dalam membuat tabel EFAS.

- a. Susunlah di segmen 1 faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman).
- b. Beri nilai setiap faktor di segmen 2 sesuai segmen ukuran dampak yang ada pada variabel kunci luar, mulai dari 4 (umumnya sangat baik), 3 (hebat), 2 (memadai) juga, nilai 1 (buruk) untuk peluang dan manfaat "peringkat" terhadap bahaya negatif.
- c. Tawarkan beban untuk setiap faktor dari 0 hingga 100 di segmen berat (segmen 3). Beban diselesaikan secara emosional, mengingat dampak dari elemen-elemen ini pada posisi esensial organisasi.
- d. Tingkatkan peringkat di bagian 2 dengan beban di segmen 3, untuk mendapatkan skor di bagian 4.

- e. Sertakan skor (di bagian 4), untuk mendapatkan skor lengkap bobot bagi organisasi yang bersangkutan. Penghargaan habis-habisan ini menunjukkan bagaimana organisasi tertentu merespons komponen vital luarnya.

Hasil dari pembuktian pembeda komponen kunci dalam yaitu kualitas dan kekurangan, bobot dan peringkat dipindahkan ke tabel Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS) untuk ditambahkan dan kemudian dianalisis antara skor lengkap peluang dan ancaman.

Jaringan SWOT dapat membuat empat pengaturan kemungkinan kunci opsi lain, khususnya:

- a. Strategi SO

Sistem ini bergantung pada pandangan organisasi, khususnya dengan menggunakan semua kekuatan untuk memperkirakan dan memanfaatkan peluang sebanyak yang diharapkan.

- b. Strategi ST

Sistem ini merupakan metodologi dalam memanfaatkan kekuatan petani untuk menaklukkan ancaman.

- c. Strategi WO

Metodologi ini dijalankan tergantung pada penggunaan peluang yang ada dengan membatasi kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Prosedur ini tergantung pada latihan untuk membatasi kelemahan yang ada dan menjauhi ancaman. Kerangka kerja pemeriksaan SWOT dapat ditemukan pada tabel grid di bawah ini.

Tabel 2. Matriks Analisis SWOT

	IFAS	STRENGTHS (S) Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
EFAS			
OPPORTUNITIES (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal		STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman Eksternal		STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

2.5. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jumlah Produksi dan Produktivitas Usahatani Kopi Arabika.(Nurchalis Farid, Iskandarini dan Lily Fauzia, 2014)	Penelitian ini menggunakan analisis efisiensi usahatani yang dimana menggunakan Analisis Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman) pada Peningkatan	Kopi Arabika mulai menghasilkan buah atau dapat dipanen pada umur 3-4 tahun. Umur produktif dari tanaman ini adalah 3-10 tahun. Pada umur 8 tahun ke atas produktivitas sudah mulai menurun. Tidak hanya produktivitas, tetapi juga kualitasnya. Hal ini disebabkan pada umur tanaman yang semakin tua hama dan penyakit sudah

		Produksi Kopi Arabika di Desa Sitinjo Induk.	mulai menyerang. Oleh karena itu banyak petani yang menjual langsung buah kopinya ke pedagang pengumpul jika umur kopinya sudah tua.
2.	Strategi Peningkatan Produksi Mutu Biji Kakao Mulia (Rizqiyatul Halaliah, Rudi Wibowo dan Agus Supriono, 2015)	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode analitis. Metode deskriptif ini digunakan pada penyelesaian rumusan masalah pertama yaitu mencari faktor-faktor yang menyebabkan tidak tercapainya target produksi mutu kakao mulia di PTPN XII Kebun Renteng. Metode analitis digunakan untuk menganalisis mencari penyebab utama yang tidak tercapainya target produksi mutu serta strategi yang dipandang cocok untuk meningkatkan produksi mutu kakao mulia di PTPN XII Kebun Renteng Kabupaten Jember	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Faktor yang menyebabkan tidak tercapainya target produksi mutu kakao mulia di Afdeling Kedaton (2014-2015) adalah sumber daya manusia, bahan baku, metode dan lingkungan. (2) Faktor utama tidak tercapainya target produksi mutu kakao mulia di PTPN XII Kebun Renteng adalah perubahan cuaca yang ekstrim. Faktor tersebut mempunyai frekuensi sebesar enam dengan bobot persentase sebesar 20%. (3) Strategi alternatif yang menjadi prioritas utama dalam mencapai tujuan meningkatkan produksi mutu kakao kering di Afdeling Kedaton adalah tindakan pencegahan atau tindakan antisipasi perubahan cuaca yang ekstrim yang mana hasil ini didapat dengan menunjukkan angka bobot sebesar 0,463 dengan nilai inconsistency ratio sebesar 0,05
3.	Strategi Pengembangan Usahatani Kakao (Apriliawan, Danang	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu digunakan analisis deskriptif	Hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata produktivitas kakao Desa Banjaroyo menyumbang sebesar 5,29

	<p>Manumono dan Tri Endar Suswatiningsih, 2018)</p>	<p>dengan cara menggambarkan dan menjelaskan produktivitas kakao di daerah penelitian serta menggunakan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan usahatani Kakao di Desa Banjaroyo.</p>	<p>Kg/Ha/Bulan untuk produktivitas Nasional dengan rata-rata 66,64 Kg/Ha/Bulan. Dan Strategi yang dapat di gunakan untuk meningkatkan produksi usahatani kakao Desa Banjaroyo yaitu menjual kakao dalam bentuk buah basah jika petani tidak memiliki cukup waktu untuk mengolahnya menjadi kakao kering dan meningkatkan luas areal tanam yang relatif masih banyak lahan yang tidak digunakan secara optimal serta melakukan perawatan secara teratur untuk meningkatkan produksi.</p>
<p>4.</p>	<p>Strategi Pengembangan Usahatani Sayuran Organik Kelompok Tani Cepoko Mulyo Kabupaten Boyolali (Galih Seno Samodro, Yuliawati, 2018)</p>	<p>Penelitian dilakukan di kelompok tani Cepoko Mulyo, Dukuh Pandansari, Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan manajemen strategi. Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis SWOT dan diolah secara kuantitatif dan kualitatif.</p>	<p>hasil penelitian analisis strategi pengembangan usahatani sayuran organik kelompok tani Cepoko Mulyo Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali dapat disimpulkan faktor internal yang menjadi kekuatan utama dalam pengembangan usahatani sayuran organik kelompok tani Cepoko Mulyo yaitu jenis sayuran yang bermacam-macam, kelemahan utama yaitu penerapan dan pengelolaan sistem informasi yang belum baik. Faktor eksternal yang menjadi peluang utama yaitu adanya Asosiasi Pertanian Organik, ancaman utama yaitu tingkat persaingan tinggi dengan usahatani lainnya. Strategi</p>

			yang didapat berdasarkan nilai TAS tertinggi yaitu dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah baik pusat maupun daerah dalam hal pemasaran produk.
5.	Strategi Pengembangan Usahatani Jagung Di Desa Malik Trans Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh mengenai faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal dianalisis dengan menggunakan SWOT (<i>Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats</i>).	Dari hasil penelitian ini dalam pengembangan usahatani jagung di Kecamatan Bualemo maka strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mempertahankan produksi jagung melalui penerapan teknologi pengendalian hama dan menetapkan wilayah lokasi pengembangan jagung unggul.

2.6. Kerangka Pikir

Kakao merupakan salah satu produk penggerak Indonesia, karena kakao merupakan salah satu dari tiga komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi perdagangan asing yang sangat tinggi bagi Indonesia. Meskipun demikian, di beberapa daerah pengiriman biji kakao masih terjadi penurunan karena beberapa faktor, misalnya penyakit dan gangguan kasus kakao.

Perluasan kreasi melalui perluasan efisiensi unit kakao sangat penting untuk memenuhi kebutuhan lingkungan dan dunia akan benih biji cokelat. Biaya kakao yang terus meningkat membuat budidaya kakao sangat menggembirakan bagi petani di Kabupaten Mamuju. Meskipun kondisi tanah dan iklim yang cukup baik, para petani yang menggarap budidaya kakao sangat mampu.

Seperti budidaya produk lainnya, budidaya kakao juga memiliki kekurangan dalam latihan pengembangan mereka. Hal inilah yang mempengaruhi kualitas dan ukuran ciptaan yang disampaikan. Terlepas dari memiliki beberapa kekurangan, wisma ini memiliki kualitas dan bukaan pasar yang besar. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pemeriksaan faktor internal dan faktor eksternal. Pengujian ini digunakan untuk membentuk sistem budidaya kakao yang tepat untuk memperluas penciptaan dan efisiensi produk ini.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa didaerah tersebut merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani kakao, sehingga dengan melihat kondisi lingkungan kecamatan ini mendukung dan potensial untuk mengembangkan usahatani kakao. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus 2020 di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.

3.2. Teknik Penentuan Sample

Populasi petani Kakao di Desa Topore yaitu sebanyak 200 petani yang dimana peneliti memilih 12% dari jumlah populasi yang ada atau sama dengan 24 petani kakao, 1 Penyuluh dan 1 kelompok tani yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Hal yang menyatakan bahwa jumlah populasi lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10 - 15%, atau 20 - 25 (Arikunto, 2006).

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *Purposive sampling* yaitu teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau starta, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah orang pilihan peneliti yang dianggap paham atau terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan kepada peneliti

(Bungin , 2008). Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang menjadi informan di antaranya:

1. Penyuluh yang bertugas di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju yang melakukan aktifitas penyuluhan dalam pelayanan kelompok tani.
2. Ketua kelompok tani "SIPAMALAQBI" Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.
3. Sekretaris Kelompok tani "SIPAMALAQBI" Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.
4. Bendahara Kelompok tani "SIPAMALAQBI" Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.
5. Petani kakao yang tergabung dalam kelompok tani "SIPAMALAQBI" Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dimana data kualitatif berupa daftar pertanyaan dari kousiner dan data kuantitatif berupa data dari harga kakao dan data produksi kakao. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan baik dengan melakukan wawancara langsung kepada responden di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Adapun data yang diperoleh

langsung dari objek penelitian berupa identitas responden, luas lahan, status kepemilikan modal, tenaga kerja, faktor kekuatan, faktor kelemahan, faktor peluang dan faktor ancaman dalam peningkatan produksi usahatani kakao di Desa Topore.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung baik Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data jumlah produksi dan luas lahan, luas lahan dan produksi berdasarkan tahun 2014-2019 di Kabupaten Mamuju. Dan Lembaga-lembaga yang ada di Desa Topore berupa data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, potensi penggunaan lahan pertanian, identitas responden petani kakao berdasarkan tingkat umur, tingkat pendidikan petani kakao, jumlah tanggungan keluarga petani kakao, luas lahan petani kakao

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Observasi merupakan salah satu pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode kualitatif. Observasi hakekatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra, bisa penglihatan, pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran real suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pengumpulahn data dengan cara

mengamati secara langsung keadaan responden dan keadaan yang terjadi di daerah penelitian yaitu di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.

2. Wawancara yaitu komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa juga dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. pengumpulan data dengan melakukan serangkaian wawancara langsung terhadap responden di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.
3. Dokumentasi adalah informasi yang bisa diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan, dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipake untuk menggali informasi yang telah terjadi dimasa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teori untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna.

3.5. Teknik Analisis Data

1. Analisis SWOT

Pemeriksaan SWOT adalah penyelidikan terhadap kekuatan, kelemahan, Peluang dan Ancaman (Strength, Weakness, Opportunities and Threats). Pemeriksaan SWOT adalah bukti pembeda yang metodelis. Pemeriksaan ini digunakan untuk menemukan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman) dalam suatu asosiasi. Dari hasil

pemeriksaan tersebut akan ditemukan metodologi yang menghadirkan perpaduan terbaik dari keempatnya. Setelah mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, maka petani dapat memutuskan suatu teknik dengan menggunakan kemampuannya untuk memanfaatkan peluang yang ada. Selain itu, penyelidikan ini juga dapat digunakan untuk membatasi atau mengalahkan kelemahan agar tidak ada ancaman yang muncul (Rangkuti, 2008).

- a. Metode analisis SWOT Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, seperti digambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Alternatif Strategis

IFAS	STRENGTHS (S) Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman Eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sebelum melakukan analisis data seperti diatas maka terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data. Pengumpulan dilakukan dengan menggunakan

model matrik faktor strategi internal, matrik faktor strategi eksternal seperti dibawah ini :

Tabel 5. Penilaian matriks faktor internal dan Eksternal

Rating	Kategori	Faktor internal	Faktor Eksternal
4	Sangat Baik	Kekuatan	Peluang
3	Baik	Kekuatan	Peluang
2	Cukup Baik	Kekuatan	Peluang
1	Tidak Baik	Kekuatan	Peluang
-4	Sangat Baik	Kelemahan	Ancaman
-3	Baik	Kelemahan	Ancaman
-2	Cukup Baik	Kelemahan	Ancaman
-1	Tidak Baik	Kelemahan	Ancaman
Total Skor			

Masing-masing faktor internal kekuatan dan faktor eksternal peluang diberikan kelas yang luar biasa menjadi buruk dan diberi peringkat dari 4 hingga umumnya kelas yang sangat baik ke 1 untuk klasifikasi yang mengerikan. Untuk sementara, masing-masing faktor internal kelemahan dalam dan faktor eksternal ancaman diberikan kelas yang umumnya sangat baik hingga buruk dan diberi peringkat mulai dari - 4 untuk kategori luar biasa hingga - 1 untuk kategori buruk.

Tabel 6. Perhitungan Skor Rating dan Bobot

Faktor Strategi internal/eksternal	Rating	Bobot	Skoring (Rating x Bobot)
Kekuatan/Peluang:			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Total Bobot kekuatan/peluang		100	
Kelemahan/Ancaman:			
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Total bobot kelemahan/ancaman		100	
Selisih Kekuatan-Kelemahan/Peluang-Ancaman			

Berdasarkan tabel di atas, cara yang ditempuh dalam menentukan strategi adalah dengan memutuskan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, pada bagian 1, kemudian, kemudian memberikan bobot masing-masing faktor yang jumlahnya tidak boleh melebihi agregat, dari 100 pada segmen 2. Kemudian, pada saat itu rating masing-masing faktor, dari 4 (sangat baik) hingga 1 (tidak baik) di bagian 3 tergantung pada reaksi petani terhadap faktor itu. Kemudian, pada titik itu akhirnya, duplikat setiap bobot faktor dengan peringkat untuk mendapatkan skor di kolom 4. Sejak saat itu, efek lanjutan dari penyelidikan pada tabel Matriks faktor internal dan faktor eksternal direncanakan pada matriks posisi.

3.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran penelitian ini, maka perlu dibuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Petani Kakao adalah petani yang mengusahakan kakao
2. Produksi adalah jumlah semua hasil panen tanaman kakao (kg).
3. Strategi peningkatan produksi adalah hal-hal yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi kakao
4. *Strengths* adalah kekuatan-kekuatan yang dimiliki petani kakao
5. *Weaknesses* adalah kelemahan-kelemahan yang dimiliki petani kakao.
6. *Opportunities* adalah berbagai peluang yang muncul terhadap petani kakao.
7. *Threats* adalah berbagai ancaman yang muncul terhadap petani kakao.

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis

Desa Topore merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Secara geografis desa Topore berada di ketinggian 0 - 600 mdpl dan desa Topore merupakan ibu kota Kecamatan Papalang dengan luas wilayah $\pm 13,54 \text{ km}^2$. Dengan ini sangat strategis dalam rangka peningkatan produksi kakao. Secara administratif Desa Topore mempunyai 7 dusun Antara lain :

1. Dusun Topore Selatan
2. Dusun Topore Utara
3. Dusun Pamalaliang
4. Dusun Sakio
5. Dusun Pure
6. Dusun Karondang
7. Dusun Tadissa

Batas – batas wilayah Desa Topore Sebagai Berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bonda
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batu Ampa
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Papalang
4. Sebelah Timur berbatsan dengan Desa Boda-Boda

4.2. Keadaan Demografis

1. Keadaan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 7. Keadaan penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1.	Laki – Laki	1.560	51,4
2.	Perempuan	1.475	48,6
	Total	3.035	100

Sumber : Demografis Desa Topore 2020

Berdasarkan Tabel 7, penduduk Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju tahun 2020 jumlah penduduk sebanyak 3.035 dimana laki-laki sebanyak 1.560 jiwa dengan persentase 51,4%, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.475 jiwa dengan persentase 48,6%.

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Kepercayaan (Agama)

Tabel 8. Keadaan penduduk berdasarkan kepercayaan

No.	Kepercayaan Agama	Laki – laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Islam	1.556	1.472
2.	Kristen	4	3
	Jumlah	1.560	1.475

Sumber : Demografis Desa Topore 2020

Berdasarkan pada tabel diatas, penduduk desa Topore Menurut kepercayaan umumnya beragama Islam dan hanya 7 orang yang beragama Kristen. Total ada 1.556 orang laki – laki dan 1.472 orang wanita yang memeluk islam dan 4 orang laki – laki dan 3 orang perempuan yang memeluk Kristen.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Tabel 9. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencapaian

No.	Mata Pencapaian	Laki – laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Petani	645	522
2.	Buruh	231	45
3.	PNS	78	55
4.	Wiraswasta	23	12
5.	Polisi	4	-
6.	Bidan	3	2
7.	URT	-	778
8.	Pensiunan	6	8
	Jumlah	990	1.422

Sumber : Demografis Desa Topore 2020

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat mata pencapaian penduduk desa Topore sebagian besar adalah petani dengan jumlah laki-laki sebanyak 645 orang dan perempuan sebanyak 522 orang. Selain petani penduduk desa Topore juga ada berprofesi sebagai buruh dengan jumlah laki-laki sebanyak 231 orang dan perempuan sebanyak 45 orang, Pegawai Negeri Sipil dengan jumlah laki-laki sebanyak 78 orang dan perempuan sebanyak 55 orang, Wiraswasta dengan jumlah laki-laki sebanyak 23 orang dan perempuan sebanyak 12 orang, Polisi dengan jumlah laki-laki sebanyak 4 orang dan perempuan 0, Bidan dengan jumlah laki-laki sebanyak 3 dan perempuan sebanyak 2 orang, Urus Rumah Tangga dengan jumlah laki-laki sebanyak 0 dan perempuan sebanyak 778 orang dan pensiunan dengan jumlah laki-laki sebanyak 6 orang dan perempuan sebanyak 8 orang.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Sarana dan Prasarana

Tabel 10. Sarana dan prasaran di Desa Topore

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	TPA/MDA	8
2.	Taman Kanak-kanak (TK)	1
3.	Sekolah Dasar (SD)	1
4.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
5.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1
6.	Mesjid	5
7.	Mushallah	3
8.	Puskesmas	1
	Jumlah	21

Sumber : Demografis Desa Topore 2020

Berdasarkan pada tabel diatas Sarana dan prasarana di desa Topore cukup memadai. Hal ini dapat dilihat seperti sarana TPA/MDA berjumlah 8 tempat, sarana pendidikan mulai dari TK hingga SMA masing-masing berjumlah 1, Tempat ibadah Masjid berjumlah 5, Mushallah berjumlah 3 dan Sarana kesehatan yaitu Pusekesmas berjumlah 1.

5. Kondisi Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu potensi unggulan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian Kabupaten Mamuju khususnya di Desa Topore Kecamatan Papalang. Hal ini didukung dengan sumber daya lahan yang luas, iklim yang sesuai dan keanekaragaman genetika sumberdaya hayati yang besar. Sebagian besar masyarakat di Desa Topore masih bekerja di sektor

pertanian, salah satunya pertanian kakao yang memiliki potensial yang sangat baik karena lahan pertanian yang luas untuk membudidayakan tanaman kakao.

Tabel 11. Jenis komoditas pertanian di Desa Topore

No	Komoditas Pertanian	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Kakao	167.50	37
2.	Jagung	133.00	31
3.	Padi Sawah	68.35	16
4.	Kelapa	36.22	9
5.	Kelapa Sawit	29.01	6
6.	Kacang-kacangan	5.25	1
7.	Sayur-Sayuran	2.09	0,4
	Total	441.41	100

Sumber : Demografis Desa Topore 2020

Pada tabel diatas menunjukan bahwa bidang pertanian dengan jenis komoditi tanaman Kakao yang mempunyai luas lahan terbesar yakni : seluas ± 167.50 Ha dengan persentase 37%. sedangkan, tanaman jagung hanya memiliki luas lahan ± 133.00 Ha, Padi sawah memiliki luas lahan ± 68.35 Ha, Kelapa memiliki luas lahan ± 36.22 Ha, Kelapa Sawit memiliki luas lahan ± 29.01 Ha, tanaman kacang kacangan memiliki luas lahan ± 5.25 Ha, dan yang terkecil luas lahannya adalah tanaman sayur- sayuran dengan luas lahan ± 2.09 Ha.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

1. Umur Responden

Umur petani merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Semakin tinggi umur petani maka semakin tinggi pula tingkat pengalaman bertani. Hal ini akan semakin baik dalam mengelola usahatani. Keadaan umur petani rata-rata 45,2 tahun dengan interval antara 26-63 tahun. Klasifikasi petani menurut kelompok umur terlihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Umur Responden di Desa Topore

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	26 – 38	4	17
2.	39 – 51	14	58
3.	52 – 64	6	25
	Jumlah	24	100

Sumber : Data Primer Setelah Ditolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa klasifikasi umur responden petani Kakao di Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju pada umur 26 - 38 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 17% pada usia tersebut masih sangat terbilang produktif dalam melakukan usahatani kakao, Umur petani 39 – 51 tahun berjumlah 14 orang dengan persentase 58% pada usia tersebut juga masih terbilang produktif dalam berusahatani, umur petani 52 – 64 tahun berjumlah

6 orang dengan persentase 25% pada usia tersebut produktifitas petani dalam berusahatani menurun.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan formal merupakan salah satu faktor penilaian khusus terhadap kemajuan suatu bangsa pada umumnya dan daerah atau desa pada khususnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka tingkat kemajuan suatu daerah tersebut relatif tinggi. Faktor pendidikan akan mempermudah suatu inovasi dan teknologi baru sehingga dapat dikatakan bahwa secara relatif petani yang mempunyai tingkat pendidikan akan mengolah usahatannya dengan baik pula dibandingkan dengan petani yang pendidikannya rendah. Tingkat pendidikan petani kakao di Desa Topore dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Tingkat pendidikan responden di Desa Topore

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sekolah Dasar (SD)	1	5
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	11	46
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	10	41
4.	Strata 1 (S1)	2	8
	Jumlah	24	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan pada tabel 13 diatas, tingkat pendidikan responden di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamju, yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) Sebanyak 1 orang dengan persentase 5%, yang memiliki tingkat Pendidikan Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 11 orang

dengan persentase 46%, Sekolah Menengah Atas (SMA) 10 Orang dengan persentase 41% dan yang memiliki tingkat pendidikan yang sampai Strata 1 (S1) sebanyak 2 orang dengan persentase 8%. Dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden di Desa Topore masih sangat rendah hal ini dikarenakan faktor ekonomi yang kurang memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani cenderung berpengaruh pada kegiatan operasional usahatani, karena keluarga yang relatif besar merupakan sumber tenaga keluarga. Keadaan tanggungan keluarga petani Kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0 - 3	14	58
2.	4 - 6	10	42
	Jumlah	24	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2021

Berdasarkan Tabel 14, jumlah tanggungan keluarga petani kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju terbanyak antara 0 - 3 orang dengan jumlah 14 orang dengan persentase 58% dan tanggungan keluarga 4 - 6 dengan jumlah 10 orang dengan persentase 42%.

4. Luas Lahan

Lahan merupakan bagian utama dalam bercocok tanam dan merupakan salah satu faktor produksi dalam usahatani. Luas lahan setiap petani bervariasi, petani yang memiliki luas yang sempit cenderung memperoleh produksi yang rendah dibandingkan dengan petani yang lahannya luas. Adapun luas lahan yang dimiliki oleh petani Kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju, dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Luas lahan petani Kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	0,5 – 1,5	15	62
2.	2 – 2,5	8	33
3.	3 – 3,5	-	-
4.	4 – 4,5	-	-
5.	5 – 5,5	1	5
Jumlah		24	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2021

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan luas lahan petani kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju bervariasi, petani dengan luas lahan antara 0,5 – 1,5 Ha jumlah petani yang ada 15 orang dengan persentase 62%, petani yang memiliki luas lahan antara 2 – 2,5 Ha jumlah petani yang ada 8 orang dengan persentase 33%, petani dengan luas lahan antara 3 – 3,5 dan 4 – 4,5 Ha sama-sama jumlah petani yang 0 orang dengan persentase 0% dan untuk petani dengan luas lahan 5 – 5,5 Ha jumlah petani 1 orang dengan persentase 5%. Hal ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ambarita dan Kartika, 2015),

lahan merupakan hal utama dalam usaha tani, sesuai dengan teori yang ada jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produktivitas yang di hasilkan. (Mubyarto, 1989) menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan

5.2 Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini ialah yang terlibat dan memahami tentang permasalahan usahatani kakao yang ada di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. Adapun informan utama yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dimana wawancara terlebih dahulu dilakukan pendekatan dan perkenalan terlebih dahulu.

Adapun karakteristik dari para informan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 16 . Karakteristik Informan

No	Nama Informan	Usia (Tahun)	Pendidikan	Jabatan
1.	Safaruddin	40	S1	Penyuluh
2.	H.Ali M.Nur	55	SMP	Ketua Kelompok Tani
3.	Radin	62	SD	Sekretaris Kelompok Tani
4.	Ahmad	26	S1	Bendahara Kelompok Tani

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan pada tabel diatas informan pertama ditetapkan bapak Safaruddin (40 th) yang memliki latar belakang pendidikan formal Sarjana pertanian dan saat ini berperan sebagai penyuluh dikelompok tani "SIPAMALAQBI" yang ada di

Desa Topore, Informan kedua ditetapkan bapak H. Ali M.Nur (55 th) yang berlatar belakang pendidikan SMP dan saat ini berperan sebagai ketu Kelompok Tani "SIMAPALAQBI", informan ketiga ditetapkan bapak Radin (62 th) yang memiliki latar belakang pendidikan hanya sampai SD dan saat ini menjabat sebagai sekretaris di Kelompok Tani "SIMAPALAQBI", informan keempat yaitu Ahmad yang dimana memiliki latar belakang pendidikan formal sarjana ekonomi dan menjabat sebagai bendahara di Kelompok Tani "SIPAMALAQBI" dan informan yang terakhir adalah petani yang tergabung dalam Kelompok Tani "SIPAMALAQBI" yang ada di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.

Wawancara dilakukan berdasarkan pada pedoman wawancara dan pelaksanaan wawancara dilakukan tidak harus pada suatu tempat tertentu. Wawancara pun dilakukan pada jam yang telah ditetapkan pada saat membuat janji untuk wawancara. Suasana wawancara berlangsung alamiah, apa adanya, dan tidak diatur sedemikian rupa untuk tujuan tertentu, begitu juga dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa formal dan informal, walau terkadang peneliti menggunakan bahasa-bahasa daerah, isi wawancara berkembang sesuai dengan jawaban yang diberikan informan.

5.3. Strategi Peningkatan Usahatani Kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.

Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan, misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dalam penyusunan strategi peningkatan usahatani kakao, peneliti melakukan analisis

SWOT denagn terlebih dahulu mengidentifikasi faktor kekuatan (*Strenghts*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*).

Tabel 17. Matriks Faktor Internal dan Faktor Eksternal Usahatani Kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi geografis didaerah Desa Topore cocok untuk budidaya kakao dengan ketinggian wilayah 0 - 600 mdpl. 2. Petani kakao di Desa Topore sudah berpengalaman dalam membudidayakan kakao. 3. Kakao kering dapat bertahan lama bila disimpan yaitu selama 2 bulan. 4. Banyaknya Sumber Daya Manusia dalam hal ini yaitu Tenaga Kerja yang ada di Desa Topore. 5. Bibit kakao mudah didapatkan di Desa Topore. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya peran penyuluh pertanian dalam pengembangan usahatani kakao di Desa Topore. 2. Kurangnya ketersediaan pupuk subsidi di Desa Topore. 3. Banyaknya tanaman kakao yang berumur tua yaitu sampai 20 tahun lebih. 4. Modal para petani kakao di Desa Topore masih kurang.
Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga jual kakao kering di Desa Topore tinggi yaitu dapat mencapai Rp. 32.000/Kg. 2. Usahatani kakao lebih menguntungkan dibandingkan dengan komoditi pertanian lainnya seperti jagung, padi, kelapa dan semangka. 3. Banyaknya permintaan pembeli (Pengepul kakao) di Desa Topore. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya hama pengganggu tanaman seperti, Ulat, Penggerek Buah dan Tikus. 2. Perubahan iklim yang tidak menentu. 3. Perubahan harga kakao tidak dapat diprediksi.

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan pada Tabel 17, menunjukkan faktor internal dan eksternal Usahatani Kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. Faktor internal terdiri dari 5 kekuatan dan 4 kelemahan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari 3 peluang dan 3 ancaman.

A. Identifikasi Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) pada Peningkatan Usahatani Kakao di Desa Topore.

Berdasarkan hasil peninjauan lapangan dan sesuai dengan beberapa metode yang digunakan, untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada usahatani kakao di Desa Topore. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah "Tahap Pengumpulan Data". Melalui tahap ini maka diketahui faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Beberapa kekuatan pada usahatani kakao di Desa Topore.

- a. Kondisi geografis di daerah Desa Topore cocok untuk budidaya kakao dengan ketinggian wilayah 0-600 mdpl.

Kondisi geografis di daerah Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju cocok untuk melakukan budidaya kakao karena memiliki tinggi wilayah 0-600 mdpl. Hal ini sejalan dari pernyataan (Ditjenbun, 2011) bahwa tanaman kakao dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0-600 mdpl dengan bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) selama 1-3 bulan, serta angin tidak berhembus terus menerus dengan kecepatan angin maksimum 4 meter/detik. Kemiringan lereng sebaiknya < 8%, sedangkan untuk kemiringan antara 8-45%.

Mengutip dari hasil wawancara Bapak H.A (55 th) mengatakan bahwa :

“Saya memiliki kebun kakao sebanyak 2 tempat, pada kebun pertama memiliki jumlah produksi yang mencapai ± 1 ton/ha dengan ketinggian lahan berkisar 300-400 Mdpl. Sedangkan pada kebun yang kedua memiliki jumlah produksi yang mencapai $\pm 1,5$ ton/ha dengan ketinggian lahan 0-100 Mdpl.”

Mengutip dari hasil wawancara Bapak S (40 th) selaku penyuluh di Desa Topore mengatakan :

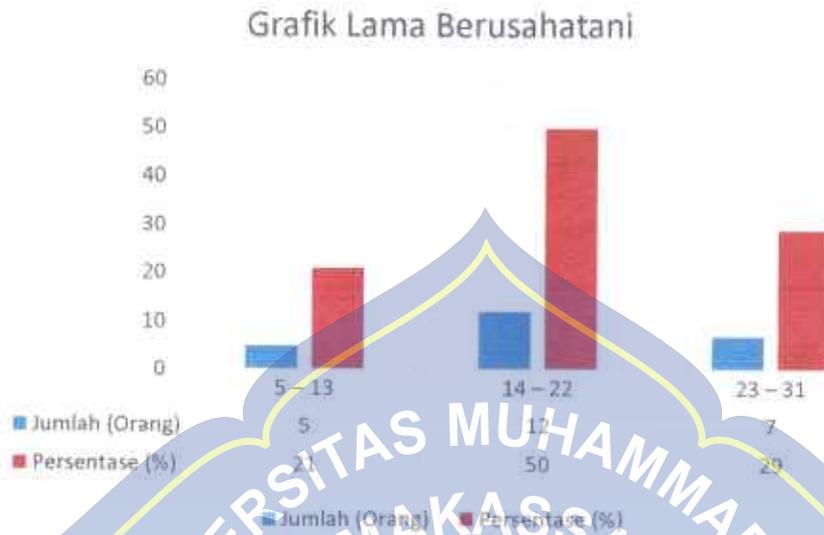
“Tanaman kakao dapat tumbuh dimana saja tetapi tempat yang optimum untuk tanaman kakao yaitu pada daerah yang memiliki ketinggian sedang artinya tidak terlalu tinggi.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tanaman kakao akan menghasilkan produksi maksimal pada daerah yang memiliki ketinggian sedang semakin bagus ketika berada pada dataran yang rendah. Oleh karena itu agroklimat Desa Topore sangat cocok untuk budidaya kakao yang dimana didukung dengan ketinggian wilayah yaitu 0 – 600 Mdpl dengan suhu temperatur yaitu 28-32 derajat celsius.

- b. Petani kakao di Desa Topore sudah berpengalaman dalam hal membudidayakan kakao.

Pengalaman sebagai petani kakao adalah lamanya seorang berkecimpung secara intensif dalam melaksanakan kegiatan sebagai petani kakao. Secara umum dapat dikemukakan bahwa rata-rata pengalaman petani kakao yang ada di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju dalam melakukan budidaya usahatani kakao yaitu sekitar 19,8 tahun. Berikut rincian lama berusahatani petani kakao di Desa Topore.

Gambar 2. Grafik batang lama berusahatani petani kakao di Desa Topore



Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan pada gambar 2, dapat dilihat bahwa lama berusahatani para responden di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju dimana lama berusahatani 5 – 13 tahun terdapat 5 orang petani dengan persentase 21%, lama berusahatani 14 – 22 tahun terdapat 12 petani dengan persentase sampai 50% dan lama berusahatani 23 – 31 tahun terdapat 7 orang petani dengan persentase 29%. Sehingga hal ini dapat dikatakan para petani kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang cukup berpengalaman dalam berusahatani.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Made Antara dan Effendy, 2009) mengatakan bahwa Pengalaman sebagai petani kakao adalah lamanya seorang berkecimpung secara intensif dalam melaksanakan kegiatan sebagai petani kakao. Secara umum dapat dikemukakan bahwa rata-rata pengalaman petani sekitar 19,8 tahun. Semakin lama pengalaman petani, maka semakin selektif untuk mengadopsi dan menerapkan suatu inovasi, dan sebaliknya

petani yang berpengalaman masih rendah akan berusaha aktif mencari informasi aktual yang berkaitan dengan usaha yang dilaksanakan untuk meningkatkan produksi dan pendapatannya.

Mengutip dari hasil wawancara Bapak Ra (62 th) mengatakan bahwa :

“Kurang lebih ± 30 tahun saya melakukan usahatani kakao sudah begitu banyak pengetahuan atau informasi yang saya dapatkan dalam berbudidaya kakao, mulai dari melakukan pembibitan, melakukan sambung pucuk, sambung samping, cara perawatan tanaman kakao sampai pada proses pemanenan.”

Mengutip dari hasil wawancara Bapak Safaruddin selaku penyuluh di Desa Topore mengatakan bahwa :

“Ketika petani sudah lama bergelut dalam budidaya usahatani kakao akan berpengaruh pada hasil produksi kakao miliknya dikarenakan sudah banyak pengalaman atau pelajaran yang mereka dapatkan sebelumnya dalam membudidayakan kakao”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa semakin lama petani dalam melakukan usahatani kakao akan semakin banyak pengalaman yang bisa didapatkan dan dapat menciptakan inovasi yang diadopsi dari segala aktivitas yang dilakukan dalam usahanya.

- c. Kakao kering dapat bertahan lama bila disimpan yaitu selama ± 2 bulan.

Kakao kering dapat bertahan lama bila disimpan dalam karung, hal ini biasa dilakukan oleh petani kakao yang ada di Desa Topore dikarenakan para petani memiliki kebiasaan yaitu menyimpan atau menampung kakao yang dimiliki kemudian digabung dengan hasil panen kakao selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Agromania, 2009) bahwa biji kakao kering dapat bertahan kurang dari 3 bulan. Kakao sebaiknya disimpan dalam kemasan dan ditempatkan

pada ruangan dengan suhu rata-rata antara 25-30°C serta kelembaban relative 74%.

Mengutip dari hasil wawancara bapak AL(48 th) mengatakan bahwa :

“Saya biasa menyimpan hasil produksi kakao dikarenakan harganya yang rendah, jadi saya menyimpannya sampai harganya naik lagi sambil menunggu panen yang kedua baru saya jual.”

Mengutip hasil wawancara dari bapak AC (50 th) mengatakan bahwa :

“Biasanya saya menyimpan atau menampung kakao saya sampai 2 bulan lamanya hal ini dikarenakan harga kakao yang berfluktuasi.”

Hal ini dibenarkan oleh bapak H.A. (55 th) selaku pelaku wirausaha kakao di Desa Topore bahwa :

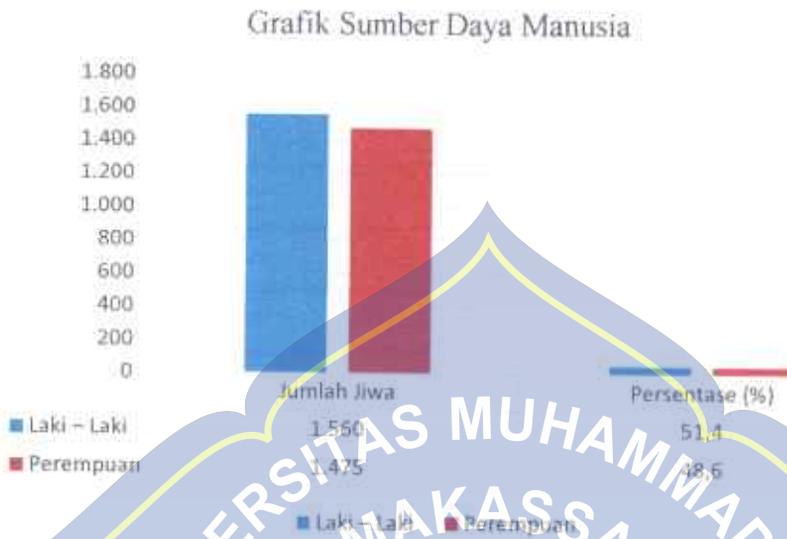
“Memang banyak petani yang suka menyimpan kakao yang mereka miliki ketika harga kakao turun.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa petani kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju biasa menyimpan kakao yang mereka miliki pada hasil panen yang pertama bila harga kakao lagi turun sambil menunggu hasil panen kakao yang kedua baru mereka menjualnya.

- d. Banyaknya Sumber Daya Manusia dalam hal ini yaitu Tenaga Kerja yang ada di Desa Topore

Banyaknya sumber daya manusia di Desa Topore Kecamatan Papalang menjadi salah satu kekuatan keempat dalam peningkatan produksi usahatani kakao karena tersedianya tenaga kerja yang ada di Desa Topore itu sendiri. Berikut data banyaknya sumber daya manusia yang ada di Desa Topore :

Gambar 3. Grafik Batang Sumber Daya Manusia Desa Topore



Sumber : Demografis Desa Topore 2020

Berdasarkan pada gambar 3, penduduk di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju tahun 2020 jumlah penduduk sebanyak 3.035 dimana laki-laki sebanyak 1.560 jiwa dengan persentase 51,4%, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.475 jiwa dengan persentase 48,6%. Dapat disimpulkan bahwa angka kelahiran laki – laki di Desa Topore lebih tinggi dibandingkan dengan angka kelahiran perempuan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Akhmad, dkk, 2017) yang menyatakan bahwa yang menjadi kekuatan yaitu tersedianya sumber daya manusia dari daerah itu sendiri dengan alasan rata-rata tenaga kerja pada usahatani kakao berasal dari daerah sekitar lokasi usahatani, dimana usahatani kakao tersebut mampu menyediakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, menjalin keberlanjutan peningkatan produksi kakao serta berpotensi memberikan kontribusi nyata bagi perolehan pendapatan negara”.

Mengutip hasil wawancara dari bapak AL (48 th) bahwa :

“Pada saat waktu panen saya biasa mengambil tenaga kerja yang ada disini sebanyak 2-6 orang untuk membantu dalam melakukan proses pemanenan tetapi ketika pada saat proses pemangkasan saya hanya mengambil 1 orang yang sudah berpengalaman dalam bidang ini”

Mengutip hasil wawancara dari bapak AB (36 th) salah satu tenaga kerja yang ada di Desa Topore Mengatakan bahwa :

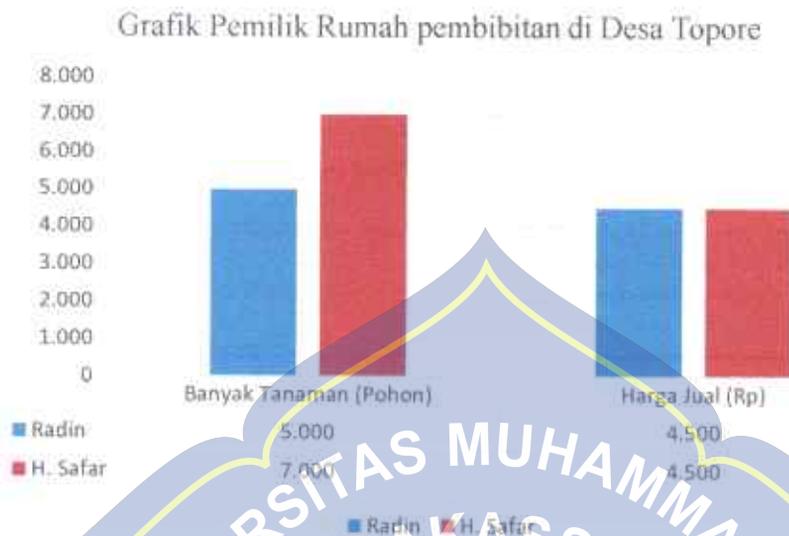
“Ketika masuk panen raya disitu banyak para pemilik lahan kakao yang memanggil kami untuk dibantu melakukan proses pemanenan, kadang belum selesai pada satu kebun, sudah ada pemilik lahan kakao yang lain memanggil kami.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya tenaga kerja yang ada, sangat berpengaruh terhadap usahatani kakao karena dapat mempercepat dalam melakukan proses budidaya kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.

e. Bibit kakao mudah didapatkan di Desa Topore Kakao

Bibit kakao mudah didapatkan di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju dimana terdapat 2 rumah pembibitan atau penjual bibit, salah satu pemilik rumah pembibitan yang ada di Desa Topore yaitu Bapak Radin (62 Th) dan bapak H. Safar (65 th)

Gambar 4. Grafik Batang Pemilik Rumah Pembibitan Desa Topore



Berdasarkan pada gambar 4, dapat dilihat bahwa bapak Radin (62 th) dengan jumlah bibit ±5.000 pohon yang dimana umur bibit kakao berkisar antara 1 – 5 Bulan dan harga jual yang dikenakan pada bibit yang sudah siap untuk ditanam yaitu Rp.4.500/Bibit. Letak rumah pembibitan bapak Radin berada di Dusun Topore Utara dengan luas tempat rumah pembibitan yaitu ± 10 x 8 meter. Pemilik rumah pembibitan yang kedua adalah Bapak H. Safar (65 th), dengan jumlah bibit yaitu ±7.000 pohon yang dimana umur bibit tanaman kakao berkisar antara 1 minggu sampai umur 4 bulan dan harga jual bibit kakaonya sebesar Rp.4.500/Bibit, letak rumah pembibitannya berada di Dusun Topore Selatan dengan luas tempat yaitu 20 x 10 meter.

Mengutip hasil wawancara dari bapak BD (45 th) mengatakan bahwa :

“Salah satu keuntungan kita berada di Desa Topore Kecamatan Papalang sebagai seorang petani kakao yaitu banyaknya penjual bibit kakao di Desa Topore sehingga dapat mengurangi biaya operasional yang dikeluarkan dalam pengadaan bibit kakao.”

Mengutip hasil wawancara dari Ibu SA (40 th) mengatakan bahwa:

“Saya biasanya membeli bibit kakao di bapak Radin karena tempat pemibitan miliknya terbilang dekat dari rumah dan harga bibitnya juga terjangkau jadi sangat membantu dalam biaya yang dikeluarkan”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan keberadaan para penjual bibit kakao di Desa Topore sangat menguntungkan para petani kakao karena sangat mengurangi biaya yang dikeluarkan dalam pengadaan bibit.

2. Beberapa kelemahan pada usahatani kakao di Desa Topore.

- a. Kurangnya peran penyuluh pertanian dalam pengembangan usahatani kakao di Desa Topore

Kurangnya peran penyuluh pertanian dalam pengembangan usahatani kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju, hal ini masih menjadi permasalahan yang belum bisa diatasi oleh pemerintah setempat. Seharusnya peran utama penyuluh pertanian adalah :

1. Mencari masukan terkait dengan ilmu dan teknologi, penyuluh menyampaikan, mendorong, mengarahkan dan membimbing petani mengubah kegiatan usahataniya dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.
2. Meningkatkan pengetahuan untuk memberikan informasi kepada petani, penyuluh harus menimbulkan semangat dan kegairahan kerja para petani agar dapat mengelola usahataniya secara lebih efektif, efisien, dan ekonomis.

3. Menimbulkan sikap keterbukaan bukan paksaan, penyuluh berperan serta dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup para petani beserta keluarganya. (Mardikanto, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kartasapoetra, 2018) dimana bahwa penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu dengan mendorong masyarakat petani untuk merubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Mengutip hasil wawancara dari bapak BD (42 th) mengatakan bahwa :

“Salah satu kekalahan kita di Desa Topore yakni kurang aktifnya peran para penyuluh, terbukti sudah hampir 5 tahun belum pernah ada kegiatan atau pelatihan yang dilakukan oleh penyuluh untuk memberdayakan petani”.

Mengutip hasil wawancara bapak AL (48 Th) Mengatakan bahwa

“Petani kakao saat ini sangat membutuhkan pelatihan atau pemahaman tentang budidaya kakao yang baik dan benar dari para Penyuluh yang ada di Desa Topore agar dapat meningkatkan hasil produksi kakao”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju masih kurang sehingga banyak para petani yang kurang mendapatkan informasi terkait dengan budidaya kakao.

b. Kurangnya ketersediaan pupuk subsidi di Desa Topore

Kurangnya ketersediaan pupuk subsidi di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju, ini menjadi permasalahan dari tahun ketahun yang dialami para petani kakao akibatnya petani mengalami penurunan hasil produksi ketika musim panen, ada yang tidak mencapai 1 ton/tahun kakao kering, ini sangat

jauh dari hasil penelitian terdahulu yang mencanangkan dimana hasil produksi kakao 1 hektar itu maksimal produksi 2 ton/tahun kakao kering.

Menurut (Santosa, 2017), permasalahan kelangkaan pupuk bersubsidi tidak pernah terselesaikan sampai dengan saat ini. Menurut (Agus et al, 2018) permasalahan pupuk subsidi ini pastinya akan mempengaruhi produksi pada akhirnya dikarenakan dalam melakukan pemupukan harus selalu memperhatikan 5 tepat yaitu : tepat jenis, tepat waktu, tepat dosis, tepat cara, dan tepat bentuk, dimana dalam penggunaan pupuk subsidi hal ini harus diperhatikan untuk mencapai keefektifan dalam distribusi pupuk subsidi.

Mengutip hasil wawancara dari bapak IW (46 th) mengatakan bahwa :

“Salah satu kendala kami sebagai petani yaitu stok pupuk subsidi yang terbatas, hal ini membuat kami terpaksa membeli pupuk non subsidi yang harganya sangat mahal bagi kami sebagai petani”

Mengutip hasil wawancara dari bapak SO (48 th) mengatakan bahwa :

“Akibat kelangkaan pupuk subsidi, membuat kami lambat 2 sampai 3 minggu dalam melakukan pemupukan dari waktu yang seharusnya”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kelangkaan pupuk subsidi yang terjadi di Desa Topore membuat para petani lambat dalam melakukan pemupukan pada tanaman kakao, hal ini dapat menurunkan produktivitas tanaman kakao mereka.

- c. Banyaknya tanaman kakao yang berumur tua yaitu sampai 20 tahun lebih

Banyaknya tanaman kakao yang berumur tua yaitu sampai 20 tahun lebih, kelemahan yang ketiga ini masih banyak terjadi pada petani kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. Sehingga hal ini membuat hasil

produktivitas kakao para petani mengalami penurunan. Permasalahan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Zainudin dan Baon, 2015), pada saat umur kakao berada pada rentang umur 15 hingga 20 tahun produktivitasnya sama dengan setengah dari produktivitas potensialnya.

Mengutip hasil wawancara dari ibu SA (40 th) mengatakan bahwa :

“Tanaman kakao milik saya sudah lama sekali karena itu merupakan hasil warisan dari orang tua saya dulu.”

Mengutip hasil wawancara dari Ketua kelompok tani “SIMAPALAQBI” Mengatakan bahwa

“Ketika umur tanaman kakao sudah tua sebaiknya diganti dengan bibit sambung pucuk klon 45 dikarenakan jenis bibit ini cepat tumbuh dan memiliki buah dan biji yang dihasilkan besar.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ketika umur tanaman kakao sudah tua akan mengalami hasil produksi dan sebaiknya diganti dengan tanaman baru atau dilakukan sambung samping pada tanaman kakao.”

d. Modal para petani kakao di Desa Topore masih kurang

Modal para petani kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju masih terbilang kurang. Pada umumnya masalah yang sebagian besar dihadapi oleh petani, terutama petani yang tidak sanggup membiayai usahataniya dengan menggunakan biaya sendiri. Sehingga hal ini membuat banyak petani untuk meminjam modal kepada pembeli atau pengepul kakao dan ketika musim panen tiba baru hasilnya dipotong sesuai dengan jumlah modal yang dipinjam sebelumnya. Berikut kebutuhan modal yang diperlukan petani untuk usahatani kakao :

Tabel 18. Kebutuhan petani untuk usahatani kakao

No	Kebutuhan Alat Pertanian	Kebutuhan Proses Produksi
1.	Cangkul	Penanaman
2.	Parang	Pemupukan
3.	Gunting Buah/Daun/Tangkai	Penyemprotan
4.	Jaring Penjemuran	Pemangkasan
5.	Karung	Panen
6.	Tangki Penyemprotan	Pengangkutan
7.		Penjemuran

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Menurut (Soekartawi, 2000) Modal dalam usaha tani diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu secara langsung atau tak langsung dalam suatu proses produksi. Pembentukan modal bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani, serta menunjang pembentukan modal lebih lanjut.

Mengutip hasil wawancara dari bapak AR (44 th) seorang petani kakao yang ada di Desa Topore, Mengatakan bahwa :

“Kendala saya dalam melakukan usahatani kakao yaitu terkendala dalam urusan modal, dimana biaya yang dikeluarkan mulai dari proses penanaman sampai pada proses panen itu memerlukan biaya yang banyak ”

Mengutip hasil wawancara dari Bapak H.A (55 th) selaku wirawasta kakao yang ada di Desa Topore mengatakan Bahwa :

“Rata-rata petani ketika sudah masuk waktu pemupukan pasti mereka mencari para pengepul kakao untuk dapat meminjami mereka modal untuk membeli pupuk.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa petani kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju masih sangat kekurangan modal dalam membudidayakan kakao terutama dalam membeli pupuk.

B. Identifikasi Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman) pada Peningkatan Usahatani Kakao di Desa Topore.

1. Beberapa peluang pada usahatani kakao di Desa Topore.

- a. Harga kakao kering di Desa Topore tinggi dimana harganya dapat mencapai Rp. 32.000/Kg

Harga kakao kering di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju terbilang tinggi, dimana harga kakao pada tahun 2020 mencapai Rp. 30.000/Kg dan pada tahun 2021 harga kakao mengalami kenaikan dimana mencapai kisaran Rp. 32.000/Kg. Harga kakao yang tinggi juga dipengaruhi oleh kualitas kakao, semakin kering kakao yang dimiliki maka semakin tinggi pula harga yang ditawarkan oleh pembeli atau pengepul kakao yang ada di Desa Topore.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Dewi Andirani, 2021) mengatakan bahwa Untuk kakao yang tidak terfermentasi harganya Rp.27.000 – Rp.30.000/Kg kering sedangkan kakao yang terfermentasi harganya Rp. 40.000 – Rp. 45.000/Kg Kering.

Mengutip hasil wawancara dadri bapak JA (47 th) seorang petani kakao, mengatakan bahwa :

“Yang membuat kami semangat dalam melakukan usahatani kakao karena harga kakao yang tinggi dan proses budidayanya juga gampang dilakukan”.

Mengutip hasil wawancara dari Bapak H.A (55 th) seorang Wirausaha Kakao mengatakan bahwa:

“Harga kakao pada tahun ini, paling rendah yaitu Rp.25.000/Kg, harga tertinggi biasa mencapai Rp. 32.000/kg.”

Berikut daftar penjualan kakao para petani di Desa Topore

Tabel 19. Daftar harga penjualan petani kakao

No	Harga (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
1.	28.000 – 29.000	5	21
2.	30.000 – 31.000	13	54
3.	32.000 – 33.000	6	25
	Total	24	100

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa harga kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju mengalami kenaikan harga dari tahun 2020 ke tahun 2021.

- b. Usahatani kakao lebih menguntungkan dibandingkan dengan komoditi pertanian lainnya seperti jagung, padi, kelapa dan semangka.

Usahatani kakao lebih menguntungkan dibanding dengan komoditi pertanian lainnya seperti jagung, padi, kelapa dan semangka, keuntungan yang utama dari usahatani kakao yaitu harganya yang terbilang tinggi. Berikut data perbandingan harga kakao dengan jagung, padi, kelapa dan semangka.

Tabel 20. Data harga kakao, Jagung, Padi, Kelapa dan Semangka

No.	Komiditi Pertanian	Satuan		Harga
		(Kg)	(Buah)	
1.	Kakao	1		Rp. 32.000
2.	Jagung	1		Rp. 4.000
3.	Padi	1		Rp. 5.500
4.	Kelapa		1	Rp. 2.000
5.	Semangka		1	Rp. 15.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2021

Berdasarkan pada tabel 20 dapat dilihat bahwa harga kakao mencapai Rp.32.000/Kg, sedangkan harga komoditi jagung cuman Rp. 4.000/Kg, Harga gabah Rp. 5.500/Kg, harga kelapa Rp. 1.000 – Rp. 2.000/Buah, harga semangka Rp. 10.000 – Rp. 20.000/Buah.

Berikut data keuntungan yang didapatkan dalam melakukan usahatani kakao :

1. Data keuntungan untuk luas lahan 0,5 Ha dengan rata-rata jumlah produksi dalam satu tahun yaitu 550 kg, jadi $550 \times \text{Rp. } 32.000 = \text{Rp. } 17.600.000,00$.
2. Data keuntungan untuk luas lahan 1 Ha dengan rata-rata jumlah produksi dalam satu tahun yaitu 1.250 Kg, jadi $1.250 \times \text{Rp. } 32.000 = \text{Rp. } 40.000.000,00$.
3. Data keuntungan untuk luas lahan 1,5 Ha dengan rata-rata jumlah produksi dalam satu tahun yaitu 1.650 Kg, jadi $1.650 \times \text{Rp. } 32.000 = \text{Rp. } 52.800.000,00$.

4. Data keuntungan untuk luas lahan 2 Ha dengan jumlah rata-rata produksi dalam satu tahun yaitu 2.500 Kg, jadi $2.500 \times \text{Rp.}32.000 = \text{Rp.}80.000.000,00$.

Mengutip hasil wawancara dari Bapak SA (46 th) seorang petani kakao dan jagung, Mengatakan Bahwa:

“Jika dibandingkan keuntungan yang saya dapatkan dalam usahatani kakao dengan jagung, maka saya lebih banyak memperoleh keuntungan dalam melakukan usahatani kakao karena harga kakao sangat tinggi dibandingkan dengan harga jagung”.

Mengutip hasil wawancara dari bapak AB (62 th) mengatakan bahwa :

“Selama membudidayakan tanaman kakao saya sudah memperoleh keuntungan yang besar karena dalam membudidayakan kakao mudah dilakukan dan harga jual yang tinggi”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan usahatani kakao di Desa Topore sangat menguntungkan karena memperoleh keuntungan atau laba yang besar bagi petani kakao.

c. Banyaknya permintaan pembeli (Pengepul kakao) di Desa Topore

Permintaan kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju yang sangat besar karena banyaknya permintaan dari perusahaan swasta yang ada di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan sehingga hal itu membuat banyak yang menjadi seorang wirausaha kakao (pengepul kakao) dan sampai masuk ke Desa Topore. Berikut daftar nama pembeli kakao yang ada di Desa Topore:

Tabel 21. Data pembeli kakao Desa Topore

No	Nama Pembeli	Umur (Tahun)	Alamat Dusun
1.	H. Ali M. Nur	55	Topore Utara
2.	Akbar	45	Topore Selatan
3.	HJ. Canni	48	Topore Utara
4.	HJ. Gustia	54	Topore Utara
5.	Sidar	47	Pamalaliang
6.	Bapak Aldi	40	Sakio

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2021

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akhmad, 2017) yang menjelaskan bahwa permintaan kakao sangat besar karena banyaknya permintaan pasar untuk kakao yang mengakibatkan pesatnya perkembangan kakao di wilayah Sulawesi.

Mengutip hasil wawancara dari bapak HA (55 th) Selaku wirausaha kakao, mengatakan bahwa :

“Banyaknya pembeli kakao yang bermunculan di Desa Topore membuat persaingan harga dilapangan semakin tinggi.”

Mengutip hasil wawancara dari bapak RA (62 th) mengatakan bahwa :

“Keuntungan kita di Desa Topore karena banyak para pembeli kakao atau pengepul kakao kecil yang membuat kami memiliki kebebasan dalam mencari informasi tentang harga kakao”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya para pembeli atau pengepul kakao yang ada di Desa Topore dimanfaatkan oleh petani untuk mencari harga kakao yang tinggi.

2. Beberapa ancaman yang dihadapi usahatani kakao di Desa Topore.

- a. Banyaknya hama pengganggu tanaman seperti, Ulat, Penggerek Buah dan Tikus.

Banyaknya hama pengganggu tanaman seperti ulat, penggerek buah dan tikus pada tanaman kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju sangat merugikan bagi para petani kakao karena mampu menurunkan kualitas dan kuantitas produksi hasil panen. Dan apabila hama pengganggu tanaman kakao tidak cepat ditangani maka dapat berdampak buruk pada tanaman kakao dikarenakan populasi dari hama tersebut akan bertambah banyak dan akan sulit untuk dikendalikan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Hendiarto, 2008) Menyatakan bahwa adanya serangan organisme pengganggu tanaman dan serangan hama penggerek buah tanaman kakao dapat menurunkan produksi hingga 50% dan menurunkan kualitas kakao yang dihasilkan.

Mengutip hasil wawancara dari bapak AS (63 th) mengatakan bahwa :

“Salah satu hama pengganggu tanaman yang masih banyak di kebun saya yaitu tikus, hal ini sangat mengganggu karena tikus ini memakan buah yang matang, sehingga mempengaruhi hasil produksi”

Mengutip hasil wawancara dari bapak AL (48 th) mengatakan bahwa :

“Jika serangan hama dan penyakit tidak cepat dikendalikan maka dapat merusak tanaman kakao sehingga menurunkan hasil produksi kakao dan kualitas biji kakao”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa apabila serangan hama dan penyakit terus dibiarkan maka akan bertambah banyak

sehingga semakin sulit untuk dikendalikan dan mempengaruhi hasil produktifitas kakao yang ada di Desa Topore Kecamatan Papalang.

b. Perubahan iklim yang tidak menentu.

Pengaruh perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju akan mempengaruhi produksi tanaman kakao, perubahan iklim dan cuaca tidak bisa dipastikan misalnya bulan ini kemarau bisa saja bulan depan musim hujan atau bahwa akan tetap musim kemarau.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ratnaningayu, 2013 dalam Hidayati 2015, Bahwa Perubahan iklim juga dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang tidak stabil sebagai contoh curah hujan yang tidak menentu, sering terjadi badai, suhu udara yang ekstrim, serta arah angin yang berubah drastis. Iklim dan tanaman mempunyai hubungan yang erat, hubungan antar pola iklim dengan distribusi tanaman banyak digunakan sebagai dasar dalam klasifikasi iklim. (Kartasapoetra:2004)

Mengutip hasil wawancara dari bapak SO (36 Th) mengatakan bahwa :

“Salah satu faktor yang membuat produksi kakao saya mengalami penurunan yaitu Perubahan iklim yang sudah tidak menentu. Terbukti pada tahun 2020, produksi kakao saya pada bulan 4-5 lebih tinggi daripada bulan 9-10, padahal biasanya hasil produksi pada bulan 10 itu tinggi”.

Mengutip hasil wawancara dari bapak TA (54 th) mengatakan bahwa :

“Ketika musim hujan dapat berdampak buruk pada kakao karena dapat mengugurkan bunga yang ada dan apabila terjadi hujan pada saat pasca panen maka kami kesulitan dalam melakukan pemanenan sampai pada proses penjemuran, sehingga dapat membuat biji kakao hitam atau berjamur”.

Berdasarkan pada wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa apabila perubahan iklim tidak terjadi pada waktu yang seharusnya dapat merugikan tanaman kakao yang ada karena dapat menurunkan kualitas dan kuantitas produksi tanaman kakao yang ada di Desa Topore Kecamatan Papalang.

c. Perubahan harga kakao tidak dapat diprediksi

Perubahan harga kakao tidak dapat diprediksi, harga kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju tidak menentu dan hampir setiap hari mengalami perubahan kecuali hari libur, misalnya saja hari ini harga kakao Rp. 30.000/Kg, besoknya bisa saja naik lagi jadi Rp. 31.5000/Kg.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Akhmad, 2017) yang menyatakan bahwa yang menjadi ancaman yaitu fluktuasi harga kakao di tingkat dunia karena dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi diluar negeri seperti Amerika.

Mengutip hasil wawancara dari Bapak H.A (55 th) seorang pelaku wirausasta kakao yang ada di Desa Topore Mengatakan bahwa :

“Harga kakao saat ini mengalami kenaikan karena banyaknya permintaan dari perusahaan swasta.”

Mengutip hasil wawancara dari bapak IB (32 th) seorang petani kakao, mengatakan bahwa :

“Yang membuat kami bingung sebagai seorang petani kakao yaitu perubahan harga kakao yang terus mengalami perubahan, misalkan harga hari ini harga kakao rendah besok bisa saja naik lagi, begitupun sebaliknya”

Berdaskan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan harga yang terjadi di Desa Topore Kecamatan Papalang itu disebabkan oleh banyak sedikitnya permintaan atau penawaran yang ada diluar negeri.

C. Matriks Faktor Strategi Internal

Tabel 22. Matriks Faktor Strategi Internal

No	Faktor Strategi Internal	Rating	Bobot	Skor R X B
Kekuatan :				
1.	Kondisi geografis didaerah Desa Topore cocok untuk budidaya kakao dengan ketinggian wilayah 0-600 mdpl	4	0,11	0,44
2.	Petani kakao di Desa Topore sudah berpengalaman dalam membudidayakan kakao	4	0,11	0,44
3.	Kakao kering dapat bertahan lama bila disimpan yaitu selama 2 bulan	4	0,12	0,48
4.	Banyaknya Sumber Daya Manusia dalam hal ini yaitu Tenaga Kerja yang ada di Desa Topore	4	0,12	0,48
5.	Bibit kakao mudah didapatkan di Desa Topore	4	0,12	0,48
Total			0,59	2,32
Kelemahan :				
1.	Kurangnya peran penyuluh pertanian dalam pengembangan usahatani kakao di Desa Topore	2	0,10	0,20
2.	Kurangnya ketersediaan pupuk subsidi di Desa Topore	1	0,12	0,12
3.	Banyaknya tanaman kakao yang berumur tua yaitu sampai 20 tahun lebih	2	0,09	0,18
4.	Modal para petani kakao di Desa Topore masih lemah	2	0,11	0,22
Total			0,41	0,72
JUMLAH			1,00	3,04

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 22, dijelaskan bahwa dalam usaha tani Kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju terdapat 5 kekuatan dan 4 kelemahan yang ada pada petani kakao. Data pada tabel menunjukkan bahwa total

bobot kekuatan yaitu 0,59 sedangkan pada bobot kelemahan yaitu 0,41. Hal ini menunjukkan bahwa bobot kekuatan lebih besar dari pada bobot kelemahan, jadi usahatani kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju sangat menguntungkan dalam melakukan usahatani kakao.

Dalam peningkatan usahatani kakao pada faktor kekuatan tertinggi yaitu Bibit kakao mudah didapatkan di Desa Topore dengan bobot yaitu 0,12, sedangkan skor terendah pada faktor kekuatan petani kakao yaitu Petani kakao di Desa Topore sudah berpengalaman dalam membudidayakan kakao dengan bobot 0,11. Skor tertinggi pada faktor kelemahan Petani kakao yaitu Kurangnya ketersediaan pupuk subsidi di Desa Topore dengan bobot 0,12 sedangkan skor terendah pada faktor kelemahan yaitu Banyaknya tanaman kakao yang berumur tua yaitu sampai 20 tahun lebih dengan bobot 0,09.



D. Matriks Faktor Strategi Eksternal

Tabel 23. Matriks Faktor Strategi eksternal

No	Faktor Strategi Eksternal	Rating	Bobot	Skor R X B
	Peluang :			
1.	Harga jual kakao kering di Desa Topore tinggi yaitu dapat mencapai Rp. 32.000/Kg	4	0,19	0,76
2.	Usahatani kakao lebih menguntungkan dibandingkan dengan komoditi pertanian lainnya seperti jagung, padi, kelapa dan semangka	4	0,19	0,76
3.	Banyaknya permintaan pembeli (Pengepul kakao) di Desa Topore	3	0,16	0,48
	Total		0,54	2
	Ancaman :			
1.	Banyaknya hama pengganggu tanaman seperti, Ulat, Penggerek Buah dan Tikus.	2	0,16	0,32
2.	Perubahan iklim yang tidak menentu	2	0,15	0,30
3.	Perubahan harga kakao tidak dapat diprediksi	2	0,15	0,32
	Total		0,46	0,92
	JUMLAH		1,00	2,92

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2021

Berdasarkan Tabel 23, dijelaskan bahwa pada usaha tani Kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju terdapat 3 peluang dan 3 ancaman yang ada pada petani kakao. Pada analisis faktor eksternal bobot peluang sebesar 0,54 sedangkan bobot pada ancaman yaitu 0,46. Hal ini menunjukkan bahwa bobot peluang lebih besar dibandingkan dengan bobot ancaman, berarti peluang usahatani kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju sangat berpotensi untuk melakukan peningkatan usahatani kakao.

Adapun skor tertinggi pada faktor peluang yaitu Harga jual kakao kering di Desa Topore tinggi yaitu dapat mencapai Rp. 32.000/Kg dengan skor bobot 0,19, sedangkan skor terendah pada faktor peluang yaitu Banyaknya permintaan pembeli (Pengepul kakao) di Desa Topore dengan skor bobot 0,16, dan Skor tertinggi pada faktor ancaman adalah Banyaknya hama pengganggu tanaman seperti, Ulat, Penggerek Buah dan Tikus dengan skor 0,16 sedangkan skor terendah pada faktor ancaman yaitu perubahan harga kakao tidak dapat diprediksi dengan skor 0,15.

Berdasarkan uraian diatas dan perhitungan yang dilakukan melalui analisis SWOT, diperoleh nilai akhir dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman seperti terlihat pada Tabel 23 berikut.

Tabel 24. Perhitungan Analisis SWOT Untuk Strategi Peningkatan Produksi Usahatani Kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.

No	Uraian	Nilai
1	Faktor internal	
	a. Kekuatan	2,32
	b. Kelemahan	0,72
2	Faktor Eksternal	
	a. Peluang	2
	b. Ancaman	0,92

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Dari uraian Tabel 24 diatas, tentang analisis SWOT bahwa dalam kerangka strategi dasar yang dapat direncanakan adalah menggunakan kesempatan yang sebaik-baiknya, mencoba mengantisifikasi dan menanggulangi ancaman, menggunakan kekuatan sebagai modal dasar operasi dan memanfaatkan

semaksimal mungkin, serta mengusahakan untuk mengurangi dan menghilangkan kelemahan yang ada.

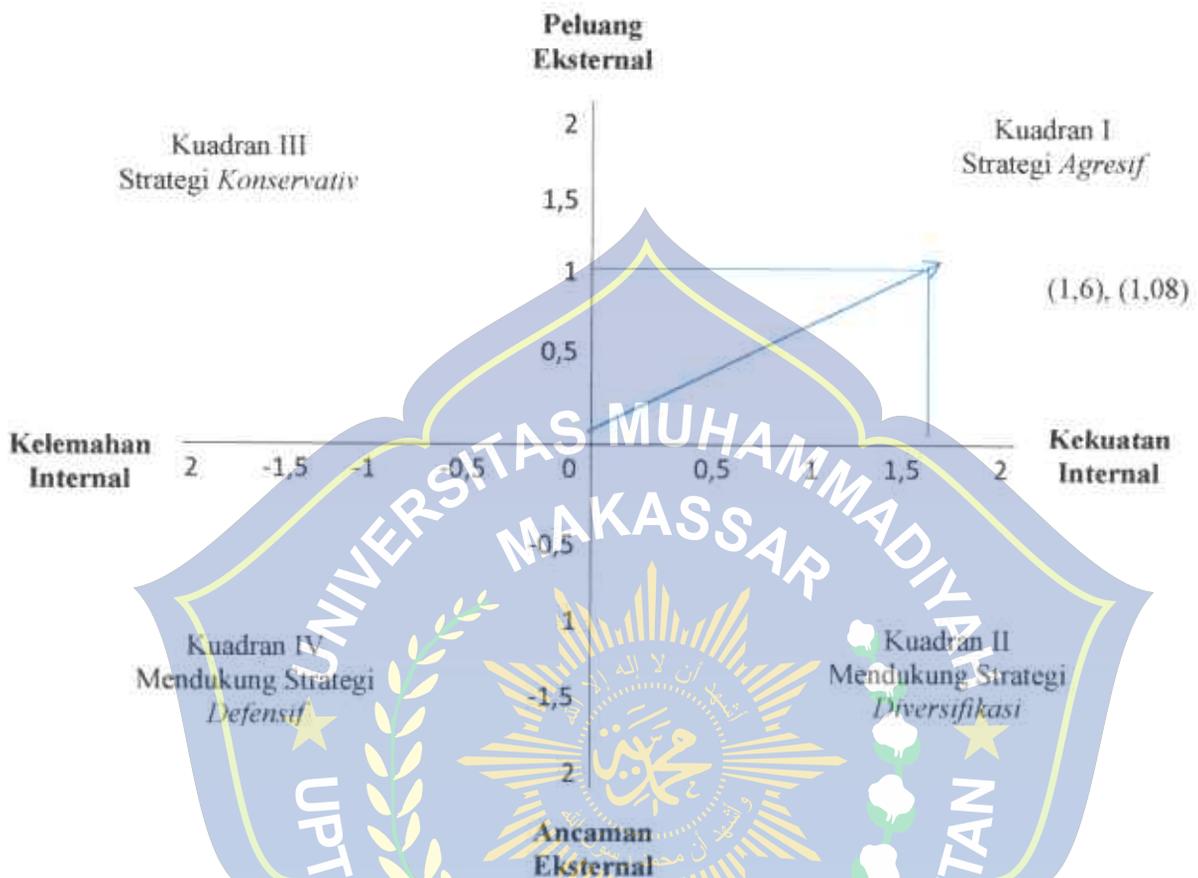
Terlihat pada perhitungan tersebut bahwa usahatani kakao yang berada di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju memiliki kekuatan yang dominan dibanding dengan kelemahan dan peluang lebih besar dibanding dengan ancaman dengan nilai sebagai berikut:

$$\text{Kekuatan} - \text{Kelemahan (faktor internal)} : 2,32 - 0,72 = 1,6$$

$$\text{Peluang} - \text{Ancaman (faktor eksternal)} : 2 - 0,92 = 1,08$$

E. Matriks Posisi

Setelah melakukan perhitungan bobot dari masing-masing faktor internal maupun eksternal kemudian dianalisis dengan menggunakan matrik posisi. Matriks ini digunakan untuk melihat posisi strategi peningkatan produksi kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. Berdasarkan Tabel diperoleh hasil skor kekuatan (2,32), kelemahan (0,61), Selisih antara kekuatan dan kelemahan adalah (1,71). Hasil skor peluang (2), ancaman (0,92), Jadi selisih antara peluang dan ancaman adalah (1,08). Posisi titik kordinatnya dapat dilihat pada gambar berikut ini



Gambar 5. Matriks Posisi SWOT Usahatani Kakao

Dapat dilihat pada gambar 2 diatas bahwa titik potong (1,71) : (0,98) berada pada kuadran 1 Strategi Agresif, ini berarti usahatani kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju berada pada daerah yang menguntungkan. Petani memiliki peluang yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan, selain itu usahatani kakao ini juga memiliki beberapa kekuatan yang lebih dominan dari kelemahannya. Oleh karena itu, kekuatan – kekuatan itu tersebut harus didukung dengan beberapa strategi yang tepat. Strategi agresif ini lebih fokus kepada strategi SO (*Strengths-Opportunities*), yaitu dengan memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

F. Matriks SWOT

Tabel 25. Matriks SWOT

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
<p>EFAS</p> <p>4. Harga jual kakao kering di Desa Topore tinggi yaitu dapat mencapai Rp. 32.000/Kg</p> <p>5. Usahatani kakao lebih menguntungkan dibandingkan dengan komoditi pertanian lainnya seperti jagung, padi, kelapa dan semangka</p> <p>6. Banyaknya permintaan pembeli (Pengepul kakao) di Desa Topore</p>	<p>STRATEGI SO</p> <p>1. Memanfaatkan Kondisi geografis yang cocok ditambah dengan pengalaman petani yang ada di Desa Topore untuk dapat meningkatkan kualitas mutu kakao sehingga hal ini bisa mempengaruhi harga kakao menjadi tinggi (S1,S2,O1)</p> <p>2. Pemilihan bibit yang baik dapat mempengaruhi Kualitas produksi kakao yang ada, hal ini dapat</p>	<p>STRATEGI WO</p> <p>1. Memanfaatkan pupuk organik dapat mengurangi modal yang dikeluarkan, ini menjadi keuntungan bagi para petani kakao dalam melakukan usahatani kakao. (W2,W4,O2)</p> <p>2. Melakukan penyuluhan tentang cara budidaya kakao yang benar untuk memperbaiki hasil dan kualitas kakao untuk mencapai harga kakao yang tinggi. (W1,O1)</p>

	menarik para pembeli atau pemilik modal untuk membeli kakao dengan harga tinggi. (S4,O1,O3)	
THREATS (T) 1. Banyaknya hama pengganggu tanaman seperti, Ulat, Penggerek Buah dan Tikus. 2. Perubahan iklim yang tidak menentu 3. Perubahan harga kakao tidak dapat diprediksi	STRATEGI ST 1. Petani yang berpengalaman dalam budidaya kakao mengetahui cara untuk menanggulangi kakao yang terserang hama hama dan penyakit (S2,T1) 2. Meningkatkan kualitas tingkat kekeringan kakao karena semakin kering kakao maka semakin tinggi pula harga yang ditawarkan. (S3,T1)	STRATEGI WT 1. Mengganti tanaman yang sudah berumur tua dan memilih bibit tanaman yang tahan terhadap serangan hama (W3,T1)

G. Strategi Pengambilan Keputusan

Tahap terakhir yaitu tahap "pengambilan keputusan" yaitu tahap yang bertujuan untuk menyusun strategi yang telah digambarkan oleh matrik SWOT, sehingga strategi yang muncul dapat dijadikan acuan untuk dapat meningkatkan produksi kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. Adapun strategi yang dimaksud adalah:

a. Strategi SO

- 1) Memanfaatkan kondisi geografis yang cocok ditambah dengan pengalaman petani yang ada di Desa Topore untuk dapat meningkatkan kualitas mutu kakao sehingga hal ini bisa mempengaruhi harga kakao menjadi tinggi.

Memanfaatkan kondisi geografis yang ada di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju, hal ini menjadi sebuah keuntungan para petani dalam melakukan budidaya kakao. Petani kakao yang sudah berepengalaman pasti mengetahui cara budidaya kakao yang benar untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi dan jika produksi kakao meningkat maka akan meningkatkan permintaan produksi kakao dan akan memenuhi permintaan kakao yang terus meningkat di Desa Topore.

Menurut (Nasution, 2010) menyatakan bahwa peningkatan produksi kakao terjadi karena keterampilan sumber daya manusia dalam memanfaatkan ketersediaan lahan yang ada.

- 2) Pemilihan bibit yang baik dapat mempengaruhi kualitas produksi kakao sehingga dapat menarik para pembeli atau pemilik modal untuk membeli kakao dengan harga tinggi.

Penggunaan bibit yang berkualitas di Desa Topore dapat menghasilkan kakao yang berkualitas pula, hal ini dapat meningkatkan permintaan kakao di Desa Topore. Sehingga keuntungan yang didapatkan oleh petani semakin besar dalam menjalankan bisnis kakao.

Menurut (Hatta, dkk, 2006) Untuk meningkatkan produksi kakao, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memilih bibit kakao yang baik dan sehat sehingga dapat mendukung pertumbuhan bibit saat ditanam dilapangan.

b. Strategi WO

- 1) Memanfaatkan pupuk organik dapat mengurangi modal yang dikeluarkan, ini menjadi keuntungan bagi para petani kakao dalam melakukan usahatani kakao.

Penggunaan pupuk organik untuk tanaman kakao sangat baik karena dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan. Kementerian Pertanian mengeluarkan kebijakan pertanian organik melalui Strategi Induk Pembangunan Pertanian tahun 2013- 2045 dengan visi “Terwujudnya sistem pertanian-bioindustri berkelanjutan yang menghasilkan pangan sehat dan produk bernilai tambah tinggi dari sumber hayati pertanian dan kelautan tropika”.

Menurut (Nugroho, 2011, dalam Valeriana Darwis 2011) Menyatakan bahwa Pupuk organik sangat bermanfaat bagi peningkatan produktivitas pertanian, mengkonservasi hara, mengurangi pencemaran lingkungan, serta meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan.

Menurut (Wheniyas Purtikoningrum, 2009) mengatakan bahwa Rata – rata biaya yang harus dikeluarkan dalam usahatani kakao yang menggunakan pupuk organik lebih rendah daripada rata – rata biaya yang harus dikeluarkan pada ushatani kakao yang menggunakan pupuk anorganik.

- 2) Melakukan penyuluhan tentang cara budidaya kakao yang benar untuk memperbaiki hasil dan kualitas kakao untuk mencapai harga kakao yang tinggi.

Penyuluh memiliki peran strategis dalam mengawal kegiatan budidaya kakao, Peran utama penyuluh pertanian yaitu membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dalam proses budidaya tanaman kakao yang memiliki pengembangan yang cukup luas dan merupakan komoditi utama yang dikembangkan oleh petani.

Menurut (Kusnadi, 2011) Peran penyuluh tersebut adalah:

- a) Mencari masukan terkait dengan ilmu dan teknologi, penyuluh menyampaikan, mendorong, mengarahkan dan membimbing petani mengubah kegiatan usahataniya dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.
 - b) Meningkatkan pengetahuan untuk memberikan informasi kepada petani, penyuluh harus menimbulkan semangat dan kegairahan kerja para petani agar dapat mengelola usahataniya secara lebih efektif, efisien, dan ekonomis.
 - c) Menimbulkan sikap keterbukaan bukan paksaan, penyuluh berperan serta dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup para petani beserta keluarganya.
- c. Strategi ST
- 1) Petani yang berpengalaman dalam budidaya kakao mengetahui cara untuk menanggulangi kakao yang terserang hama dan penyakit.

Berdasarkan (Soedijanto, dalam Ari Padmini, 1997). Mengatakan bahwa, tingginya pengetahuan petani karena petani sudah memiliki pengalaman sebelumnya sebagai seorang petani. Pengetahuan sangat

penting sebelum menentukan sikap dan menerapkannya dalam pengendalian hama terpadu tanaman kakao.

- 2) Meningkatkan kualitas tingkat kekeringan kakao karena semakin kering kakao maka semakin tinggi pula harga yang ditawarkan.

Petani harus memperhatikan kualitas tingkat kekeringan kakao milik mereka supaya perusahaan bisa memberikan harga yang tinggi. Menurut (Mulato, dkk. 2002) dari Puslit Kopi dan Kakao, spesifikasi mutu biji kakao kering yang sesuai untuk digunakan sebagai bahan baku makanan cokelat adalah sebagai berikut: tingkat fermentasi biji adalah 5 hari (fermentasi sempurna), kadar air 7%, kadar kulit ari 12-13%, kadar lemak 50-51%, biji memiliki ukuran yang seragam, dengan kadar kotoran, baik untuk jamur, benda asing lunak, maupun benda asing keras adalah nol atau nihil.

d. Strategi WT

- 1) Mengganti tanaman yang sudah berumur tua dan memilih bibit tanaman yang tahan terhadap serangan hama.

Petani di Desa Topore diharapkan mengganti tanaman kakao miliknya yang sudah berumur tua karena salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas kakao adalah umur tanaman yang sudah cukup tua sehingga kurang produktif lagi. Hasil penelitian menunjukkan tanaman kakao produktivitasnya mulai menurun setelah umur 15 -20 tahun, dimana umumnya memiliki produktivitas yang hanya tinggal setengah dari potensi produktivitasnya. Kondisi ini berarti bahwa tanaman kakao yang sudah tua

potensi produktivitasnya rendah sehingga perlu dilakukan rehabilitasi (Zaenudin dan Baon, 2004).

H. Alternatif Strategi dalam Pengambilan Keputusan

Hasil analisis SWOT untuk usahatani kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju, strataegi yang diperoleh dari matriks SWOT yaitu mengoperasikan usahatani dengan menggunakan kuadran I yang berarti sangat memungkinkan untuk terus melakukan dalam ekspansi atau memperluas dalam melanjutkan pengembangan. Usahatani kakao juga dapat menggunakan kekuatan sebagai modal dasar operasi dan memanfaatkan kekuatan semaksimal mungkin serta menggunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk mengantisipasi dan menanggulangi faktor ancaman. Adapun yang menjadi yang menjadi alternatif strategi yaitu antara lain:

1. Memanfaatkan kondisi geografis yang cocok ditambah dengan pengalaman petani yang ada di Desa Topore untuk dapat meningkatkan kualitas mutu kakao sehingga hal ini bisa mempengaruhi harga kakao menjadi tinggi
2. Pemilihan bibit yang baik dapat mempengaruhi kualitas produksi kakao sehingga dapat menarik para pembeli atau pemilik modal untuk membeli kakao dengan harga tinggi

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Peningkatan Usahatani Kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju dapat disimpulkan Strategi Pengambilan Keputusan:

1. **Strategi *Strenght Opportunities* (SO)** Yaitu (Memanfaatkan ketersediaan Kondisi geografis yang cocok ditambah dengan pengalaman petani yang ada di Desa Topore untuk dapat meningkatkan kualitas mutu kakao sehingga hal ini bisa mempengaruhi harga kakao menjadi tinggi, Pemilihan bibit yang baik dapat meningkatkan Kualitas produksi kakao yang ada, hal ini dapat menarik para pembeli atau pemilik modal untuk membeli kakao dengan harga tinggi)
2. **Strategi *Weakness Opportunities* (WO)** yaitu (Memanfaatkan pupuk organik dapat mengurangi modal yang dikeluarkan, ini menjadi keuntungan bagi para petani kakao dalam melakukan usahatani kakao, Melakukan penyuluhan tentang cara budidaya kakao yang benar untuk memperbaiki hasil dan kualitas kakao untuk mencapai harga kakao yang tinggi.)
3. **Strategi *Strenght Threat* (ST)** Yaitu (Petani Petani yang berpengalaman dalam budidaya kakao mengetahui cara untuk menanggulangi kakao yang terserang hama hama dan penyakit, Harga kakao tinggi juga dilihat dari tingkat kekeringan kakao, semakin kering kakao maka semakin tinggi pula harga yang ditawarkan, Kondisi geografis yang sangat cocok untuk

melakukan budidaya kakao ditambah pemilihan bibit yang tepat, sangat berpengaruh terhadap hasil produksi kakao untuk dapat bersaing dengan hasil produksi kakao yang ada di Desa Batu Ampa.)

4. **Strategi *Weakness Threats* (WT)** Yaitu (Mengganti tanaman yang sudah berumur tua dan memilih bibit tanaman yang tahan terhadap serangan hama).

6.2 Saran

1. Kepada Petani Kakao

Agar mengganti tanaman yang sudah berumur tua untuk dapat menghasilkan produksi kakao yang tinggi dan harus aktif dalam mencari informasi untuk dapat diterapkan dalam melakukan usahatani Kakao.

2. Kepada Pemerintah

Pemerintah melalui dinas pertanian dan penyuluhan menggiatkan kembali pelatihan-pelatihan kepada petani mengenai pengolahan pasca panen agar biji kakao yang dijual baik mutunya, betul-betul kering sehingga harga yang jual petani dapat lebih tinggi.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan lebih lanjut mengenai analisis pendapatan petani melalui usahatani tumpang sari antara tanaman Kakao dengan tanaman hortikultura lain seperti jagung, cabai dan tomat dalam rangka memperoleh tambahan pendapatan dari tanaman hortikultura yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. D. N., Abi. P. S., Erlinda. A., Yahya. S., dan Julia. I. K. 2018. *Distribusi Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Vol. 2(1) : 70 – 82. Fakultas Pertanian, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Ahyari. 2004. *Manajemen Produksi Edisi Kedua*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Akhmad. Basri. Faisal.J. dan Dimyati. A. 2017. "Strategi Pengembangan Usahatani Kakao (Kasus Pada Petani kakao)". Jurnal Sositoknologi.
- Ambarita Paska, Nengah Kartika. 2015. *Pengaruh Luas Lahan, Pnggunaan Pestisida, Tenaga Kerja, Pupuk Terhadap Produksi Kopi Di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. 4(7). Hal:746-872.
- Apriliawan, Danang Manumono, Tri Endar Suswatningsih. 2018. *Strategi pengembangan usahatani kakao di Desa banjaroyo kecamatan kalibawang Kabupaten kulonprogo*,3,1.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ari Padmini, Desak Putu. 1997. *Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Keberadaan Subak dan Perilaku Ekonomi Petani dalam Mengelola Usaha Taninya di Kawasan Wisata*. Skripsi, Jurusan Sosek FP UNUD, Denpasar.
- Mamuju dalam Angka 2020. Bps.go.id.
- Dewi Andriani. 2021. *Harga biji kakao indonesia sebelum dan sesudah indonesia*. bisnis.com/read/20210219/99.1358395/m-perbedaan-harga-biji-kakao-indonesia-sebelum-dan-sesudah-difermentasi. Waktu akses 19 Maret 2021.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2011). *Pedoman teknis praktek budidaya kakao yang baik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2015. *Statistik perkebunan kakao tahun 2013-2015*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Hatta, M., Hasinah, H., Suryani. 2006. *Pengujian Media Tanam dan Pupuk ME-17 pada Pertumbuhan Bibit Kakao*. Jurnal Floratek. 2: 19-27
- Hendiarto.2008. *Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan petani dengan menrapkan pengendalian hama terpadu (pht) perkebunan kakao rakyat*

untuk meningkatkan pendapatannya. Pusat analisis sosial ekonomi dan kebijakan pertanian : departemen pertanian

- Kartasapoetra. 2018. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bima Aksara: Jakarta
- Kusnadi, 2011. *Buletin Ekstensia Edisi I Tahun 2010. Peran Strategis Penyuluhan Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Pangan*. Jakarta.
- Mardikanto. 2010. *Peran Utama Penyuluh Pertanian*. Jakarta
- Miller. dan Mainers. 2000. *Teori Mikroekonomi Intermediate*, penerjemah Haris Munandar. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Mosher, AT. 1997. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Terjemahan Krinandhi dan Bahrin Samad. CV Yasaguno. Jakarta
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Mulato, S., Widyotomo, S., Misnawi, S., & Suharyanto, E. (2004). *Petunjuk teknis pengolahan produk primer dan sekunder kakao*. Jakarta: Bagian Proyek Penelitian dan Pengembangan Kopi dan Kakao, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia
- Nasution, Rusdiah. 2008. *Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Usaha Tani Nenas*. Skripsi. Medan: Fakultas Pertanian Sumatera Utara Universitas Sumatera Utara.
- Rangkuti, Freddy. 2008. *Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rizqiyatul Halaliah, Rudi Wibowo, Agus Supriono. 2019. *Strategi peningkatan produksi mutu biji kakao mulia di Ptpn xii kebun renteng kabupaten jember*, 2, 66-71.
- Rubiyo dan Siswanto. 2012. *Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao (Theobroma cacao L.) di Indonesia*. Buletin RISTRI, 3(1): Sukabumi
- Safuan, Ode La., Aminuddin Mane Kandari, Muhammad Natsir. 2013. *Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Kakao (Theobroma cacao L.) berdasarkan Analisis Data Iklim Menggunakan Aplikasi Sistem Informasi Geografi*. Jurnal Agrotekno, 3(2) : 80-85
- Samuelson. 2002. *Ilmu Mikro Ekonomi*. Terjemahan Suhardjono dan Mudrajad. Erlangga. Jakarta.

- Santosa, P. B. 2017. *Artikel : Kelangkaan Pupuk dan Alternatif Pemecahannya*. <http://jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/268>. Diakses tanggal: 21 Maret 2021
- Soekartawi. 2000. *Prinsip Dasar. Ekonomi Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. 2003. *Teori ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglass*. CV Rajawali. Jakarta.
- Soemartini. 2008. *Penyelesaian Multikolinieritas Melalui Metode Ridge Regression*. PT Gramdia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soepeno, B. 1997. *Statistik Terapan Dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Rineka Cipta : Jakarta
- Soeratno dan Arsyad. 2018. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Revisi, Cetakan Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Suparmi. 1986. *Ekonomi Pertanian*. Karunika Jakarta Universitas Terbuka. Jakarta.
- Valeriana Darwis dan Benny Rachman, 2011. *Potensi pengembangan pupuk organik insitu Mendukung percepatan penerapan pertanian organik*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. <https://media.neliti.com/media/publications/62233-ID-potensi-pengembangan-pupuk-organik-insit.pdf>. Tanggal Akses 23 Maret 2021
- Whenityas Purtikoningrum 2009. *Penggunaan pupuk organik bokashi ditinjau Dari peningkatan pendapatan petani Pada usahatani kakao Di kabupaten karanganyar*. Fakultas pertanian Universitas sebelas maret Surakarta
- Zainudin, & Baon, J. B. (2004). *Prospek kakao nasional, Satu Dasa Warsa (2010-2015) mendatang antisipasi pengembangan kakao nasional menghadapi regenerasi pertama kakao di Indonesia*. Prosiding Simposium Kakao 2004. Yogyakarta: Pusat Penelitian kopi dan kakao Indonesia.

L

A



A

N

Lampiran 1. Kuesioner

STRATEGI PENINGKATAN USAHATANI KAKAO DI DESA TOPORE KECAMATAN PAPALANG KABUPATEN MAMUJU

1. Identitas Responden

Nama

Umur

Jenis kelamin

Pendidikan

Tanggung jawab keluarga

Status dalam kelompok

2. Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu yang ditanami tanaman kakao ?

Jawab :

3. Berapa umur tanaman kakao Bapak/Ibu ?

Jawab :

4. Bagaimana status kepemilikan modal dari usahatani kakao Bapak/Ibu ?

Jawab :

a. Modal sendiri

b. Pinjaman

c. Modal keluarga

5. Berapa jumlah produksi kakao Bapak/Ibu dalam sekali panen ?

Jawab :

6. Pengalaman dalam berusahatani kakao.?

Jawab :

7. Berapa jumlah produksi kakao Bapak/Ibu pada tahun lalu.?

Jawab :

8. Apakah dalam pemeliharaan dan pemanenan kakao yang Bapak/Ibu usahakan membutuhkan tenaga kerja luar keluarga atau tidak ?

Jawab :

9. Apakah yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam peningkatan produksi usahatani kakao.?

Jawab :

SWOT	
Internal <i>Stenghts</i> (Kekuatan)	1. 2. 3. 4.
Internal <i>Weakness</i> (Kelemahan)	1. 2. 3. 4.
Eksternal <i>Opporturnity</i> (Peluang)	1. 2. 3. 4.
Eksternal <i>Treaths</i> (Ancaman)	1. 2. 3. 4.

10. Pilih atau lingkari salah satu jawaban yang sesuai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman menurut Bapak/Ibu ?

<i>Stenghts (kekuatan)</i>	
1	SS/ S/ KS/ TS
2	SS/ S/ KS/ TS
3	SS/ S/ KS/ TS
4	SS/ S/ KS/ TS
5	SS/ S/ KS/ TS
<i>Weakness (kelemahan)</i>	
1	SS/ S/ KS/ TS
2	SS/ S/ KS/ TS
3	SS/ S/ KS/ TS
4	SS/ S/ KS/ TS
5	SS/ S/ KS/ TS
<i>Opportunies (Peluang)</i>	
1	SS/ S/ KS/ TS
2	SS/ S/ KS/ TS
3	SS/ S/ KS/ TS
4	SS/ S/ KS/ TS
5	SS/ S/ KS/ TS
<i>Thearths (Ancaman)</i>	
1	SS/ S/ KS/ TS
2	SS/ S/ KS/ TS
3	SS/ S/ KS/ TS
4	SS/ S/ KS/ TS
5	SS/ S/ KS/ TS

Ket :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

Lampiran 2. Penentuan bobot nilai pada strategi peningkatan produksi usahatani kakao di desa Topore kecamatan Papalang kabupaten Mamuju.

No	Pertanyaan	Nilai Bobot			
		0,5	0,10	0,15	0,20
Faktor Internal <i>Strength</i> (Kekuatan)					
1.	Kondisi geografis didaerah Desa Topore cocok untuk budidaya kakao dengan ketinggian wilayah 0-600 mdpl				
2.	Petani di Desa Topore sudah berpengalaman dalam membudidayakan kakao				
3.	Kakao kering dapat bertahan lama bila disimpan yaitu selama 2 bulan				
4.	Banyaknya Sumber Daya Manusia dalam hal ini yaitu Tenaga Kerja yang ada di Desa Topore				
5.	Bibit kakao mudah didapatkan di Desa Topore				
Faktor Internal <i>Weaknesses</i> (Kelemahan)					
1.	Kurangnya peran penyuluh pertanian dalam pengembangan usahatani kakao di Desa Topore				
2.	Kurangnya ketersediaan pupuk subsidi di Desa Topore				
3.	Banyaknya tanaman kakao yang berumur tua yaitu sampai 20 tahun lebih				
4.	Modal para petani kakao di Desa Topore masih kurang				
Faktor eksternal <i>Opportunities</i> (Peluang)					
1.	Harga jual kakao kering di Desa Topore tinggi yaitu dapat mencapai Rp. 32.000/Kg				
2.	Usahatani kakao lebih menguntungkan dibandingkan dengan komoditi pertanian lainnya seperti jagung padi, kelapa dan semangka				
3.	Banyaknya permintaan pembeli (Pengepul kakao) di Desa Topore				
Faktor Eksternal (<i>Threats</i>) Ancaman					
1.	Banyaknya hama pengganggu tanaman seperti, Ulat, Penggerek Buah dan Tikus.				
2.	Perubahan iklim yang tidak menentu.				
3.	Perubahan harga kakao tidak dapat diprediksi				

Lampiran 3. Penentuan nilai rating pada strategi peningkatan produksi usahatani kakao di desa Topore kecamatan Papalang kabupaten Mamuju.

No	Pertanyaan	Nilai Rating			
		1	2	3	4
Faktor Internal <i>Strength</i> (Kekuatan)					
1.	Kondisi geografis didaerah Desa Topore cocok untuk budidaya kakao dengan ketinggian wilayah 0-600 mdpl				
2.	Petani di Desa Topore sudah berpengalaman dalam membudidayakan kakao				
3.	Kakao kering dapat bertahan lama bila disimpan yaitu selama 2 bulan				
4.	Banyaknya Sumber Daya Manusia dalam hal ini yaitu Tenaga Kerja yang ada di Desa Topore				
5.	Bibit kakao mudah didapatkan di Desa Topore				
Faktor Internal <i>Weaknesses</i> (Kelemahan)					
1.	Kurangnya peran penyuluh pertanian dalam pengembangan usahatani kakao di Desa Topore				
2.	Kurangnya ketersediaan pupuk subsidi di Desa Topore				
3.	Banyaknya tanaman kakao yang berumur tua yaitu sampai 20 tahun lebih				
4.	Modal para petani kakao di Desa Topore masih lemah				
Faktor eksternal <i>Opportunities</i> (Peluang)					
1.	Harga jual kakao kering di Desa Topore tinggi yaitu dapat mencapai Rp. 32.000/Kg				
2.	Usahatani kakao lebih menguntungkan dibandingkan dengan komoditi pertanian lainnya seperti jagung, padi, kelapa dan semangka				
3.	Banyaknya permintaan pembeli (Pengepul kakao) di Desa Topore				
Faktor Eksternal (<i>Threats</i>) Ancaman					
1.	Banyaknya hama pengganggu tanaman seperti, Ulat, Penggerek Buah dan Tikus.				
2.	Perubahan iklim yang tidak menentu.				
3.	Perubahan harga kakao tidak dapat diprediksi				

Lampiran 4. Identitas Responden

Nama Responden	Jenis Kelamin (L/P)	Umur (Tahun)	Pendidikan	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Luas Lahan (Ha)
SAFARUDDIN	L	40	SI	7	4	2
H. ALI M. NUR	L	55	SMP	30	5	5
RADIN	L	62	SD	30	3	1
ULLA	L	36	SMP	25	1	1
HJ. SUBURIA	P	41	SMP			
RASID	L	47	SMA	20	3	1
ACO	L	50	SMA	20	4	2
TALIN	L	54	SMA	25	3	1,5
ALIMUDDIN	L	48	SMA	20	4	2
SOLEH	L	38	SMA	20	4	1,5
BADARUDDIN	L	42	SMP	25	5	2
SAPIA	P	62	SMP	20	20	0,5
AHMAD	L	26	SI	5	1	1
IWAN	L	46	SMA	20	6	1
SA'DA	P	40	SMP	30	4	2
RASDIATI	P	56	SMP	20	2	1
NASARUDDIN	L	40	SMP	20	5	2
AHMAD B	L	62	SMA	30	3	2
ARIPUDDIN	L	44	SMP	20	3	1
IBRAHIM	L	32	SMA	10		1
DARMI	P	46	SMA	10		1
SAILIUS	L	46	SMA	20	2	1
JALIL	L	47	SMP	20	3	1
ASIS	L	63	SMP	20	4	1

Lampiran 5. Hasil Penilaian Bobot pada strategi peningkatan produksi usahatani kakao di desa Topore kecamatan Papalang kabupaten Mamuju.

	RESPONDEN BOBOT																								Jumlah	Bobot	
	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	R12	R13	R14	R15	R16	R17	R18	R19	R20	R21	R22	R23	R24			
KEKUKUATAN	0,20	0,15	0,20	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	4	0,11
	0,20	0,15	0,15	0,20	0,20	0,15	0,20	0,20	0,15	0,20	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	4	0,11
	0,20	0,20	0,15	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	5	0,12
	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	5	0,12
	0,20	0,20	0,20	0,15	0,20	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,20	0,20	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	4	0,12
KELEMAHAN	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	4	0,10
	0,20	0,20	0,15	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,15	0,15	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	5	0,12	
	0,10	0,15	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,15	0,10	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	5	0,09	
	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,20	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	4	0,11	
																										38	0,41
PELIANG	0,20	0,20	0,15	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	5	0,19	
	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	5	0,19	
	0,15	0,15	0,20	0,15	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	4	0,16	
ANCAMMAN	0,15	0,15	0,15	0,20	0,15	0,15	0,15	0,15	0,20	0,20	0,15	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	4	0,16	
	0,15	0,15	0,10	0,15	0,10	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	4	0,15	
	0,20	0,15	0,15	0,20	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,20	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15	4	0,16	
																									25	0,46	

Lampiran 7. Peta Lokasi Penelitian

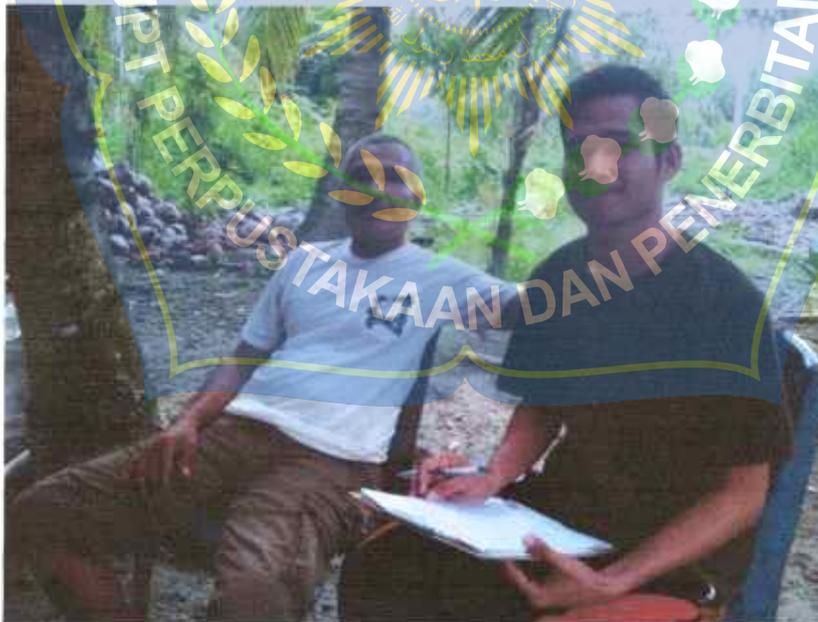


Gambar 6. Peta Sosial Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju

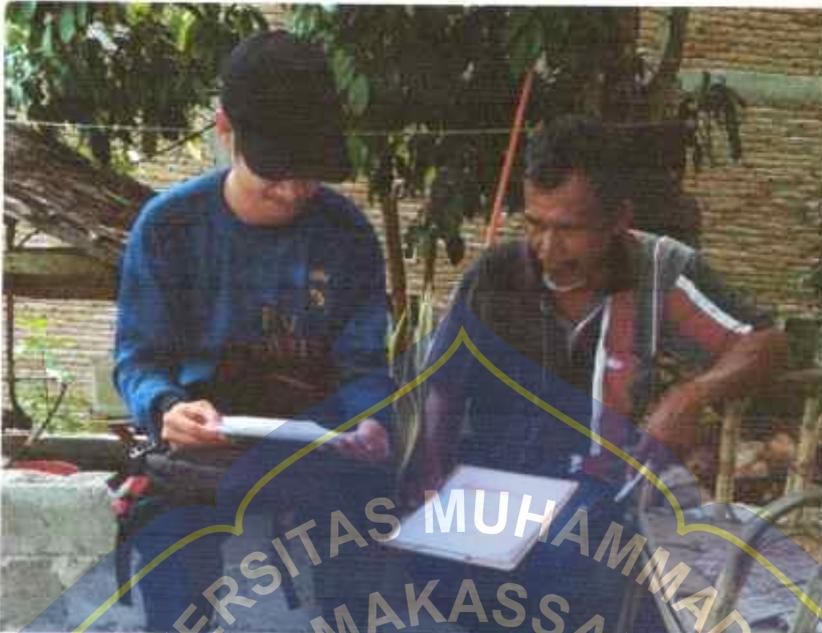
Lampiran 8. Dokumentasi



Gambar 7. Pengisian kuisisioner Oleh Penyuluh Kelompok Tani "SIPAMALAQBI"



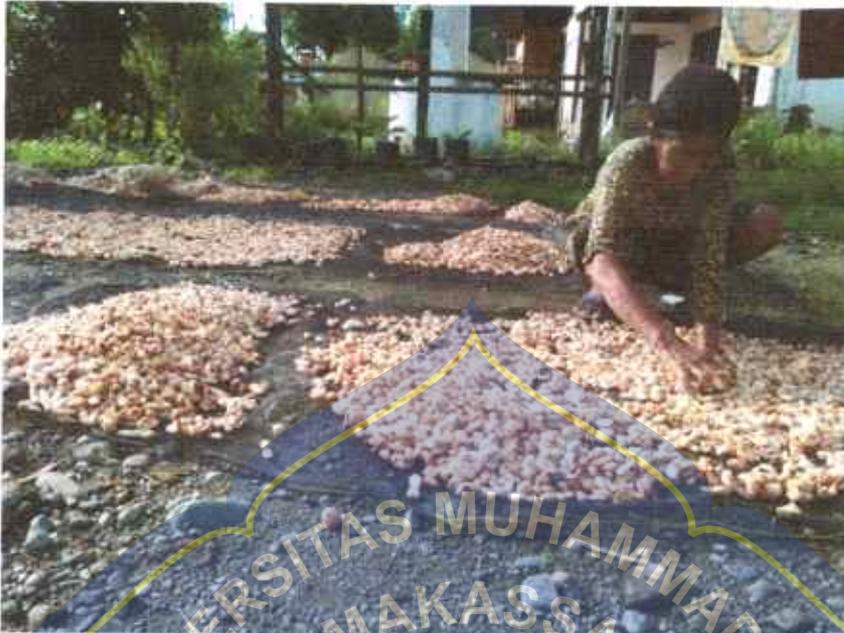
Gambar 8. Pengisian kuisisioner oleh Ketua kelompok tani "SIPAMALAQBI"



Gambar 9. pengisian kuisioner oleh sekretaris Kelompok Tani "SIPAMALAQBI"



Gambar 10. Lahan kebun kakao milik ketua Kelompok Tani "SIPAMALAQBI"



Gambar 11. Proses penjemuran kakao yang masih basah



Gambar 12. Proses penjemuran kakao yang sudah kering 3 hari

MUHLIS 105961121216

by Tahap Tutup.



Submission date: 24-Jun-2021 08:44AM (UTC+0700)

Submission ID: 1611343040

File name: SKRIPSI_MUHLIS_ACC.docx (345.41K)

Word count: 13479

Character count: 82683

MUHLIS 105271101116

View Report



Matched Sources

1	text-id.123dok.com	4%
2	123dok.com	4%
3	agbsocok.blogspot.com	2%
4	123dok.com	2%

Exclude sources
Exclude self-citations



IWAYAT HIDUP



Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN Mandar Pitu pada tahun 2010, SMPN 1 Papalang pada tahun 2013, SMKN 1 Papalang pada tahun 2016, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi swasta tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis.

Selama mengikuti perkuliahan penulis pernah magang di PT. Astra Agro Lestari 2 Desa Salugatta Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah, penulis juga ikut dalam berbagai organda seperti Himpunan Pelajar Mahasiswa Papalang (HPMP).

Berkat rahmat, doa serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan karya yang berjudul “Strategi Peningkatan Usahatani Kakao di Desa Topore Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju.”